

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0084 dl 5

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100266

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Hikajat Kapitein Flamberge / ditjeritaken oleh Lie Kim Hok. - Batavia : Typ.
Hoa Siang In Kiok, 1908. - 7 dl. in 1 bd. (560 p.). ; 17 cm
Omslagtitel. - Naar een novelle van Paul Saunière. - Sino-Maleise literatuur.
- Novelle



AUTEUR(S)
Lie Kim Hok (1853-1912)
Paul Saunière

Exemplaargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 8064 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0084 dl 5

Filmformaat / *Size of film* :
Beeld plaatsing / *Image placement* :
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :
Jaar van verfilming / *Filmed in* :
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP /  16 /  mm
COMIC / IIB
15 : 1
2005
Karmac Microfilm Systems

HIKAJAT

KAPITEIN FLAMBERGE

ditjeritaken

OLEH

LIE KIM HOK.



Bagian Kalima.

BATAVA
TYP. HOA SIANG IN KIOK
1908.



akoe ada sampoerna bisa aken mengoeroes sendiri harta-bandakoe."

Itoe Kardinaal tersenjoem, laloe berkata :

„Bagimana akoe boleh taoe, bahoewa benar ada bagitoe? Akoe menimbang perkara, melinken dengan memandang sadja pada soerat-soerat peperiksaän dan pertimbangan jang diadepken padakoe. Di sinilah ada soerat-soerat itoe. Dan akoe boekan melinken ada lihat sadja, jang perkaramoe telah dikalahken, hanja akoe ada lihat djoega satoe soerat penjerahan harta-banda, diteeken oleh kaeo sendiri!"

„Ja," kata Reginald: „tapi Sri Maha Radja tantoe soedah tjerita djoega padamoe, toewan, di dalam kaädaän apa soerat itoe telah . . ."

— „Ja, Baginda telah tjeritaken hal itoe. Tapi siapalah jang boleh njataken padakoe bahoewa kaeo poenja tjerita ada dengan sabenarnja? Itoe perkara tiada terang, sedang adanja soerat ini tiada dapat dibantah. Benarkah kaeo jang soedah teeken soerat ini?"

— „Benar, toewan, tapi dengan ditipoe."

— „Tapi djikaloe toewan de Morlay bilang boekan bagitoe, siapatah jang akoe misti pertjaja? Akoe toch misti pertjaja dia, jang ada bawa kanjataän?"

— „O, toewan, itoe toewan de Morlay tida nanti bisa bitjara lebih bagoes, dari pada bitjaramoe ini boewat membela dirinja itoe."

— „Dan djika benar bagitoe? — Akoe sekarang ada di antara doewa orang bangsawan, jang masing-masing berkata ada di fihak kabeneran. Akoe misti membri poatoesan dengan mengoentoengi siapatah? Mengoentoengi pada orang jang salamanja ada menoeroet padakoe

dengan soenggoeh hati, atawa mengoentoengi pada orang jang salamanja ada bermoesoeh padakoe? Pikirlah sendiri, toewan markies. Boekankah toewan de Morlay itoe salamanja ada djadi hambakoe jang radjin sekali, sedang toewan de la Couldraye ada djadi orang peroesoehan saemoer hidoep?

— „Toewan!”

— „Ja, toewan, ajahmoe telah hidoep dan telah mati seperti orang peroesoehan! Lebih lagi djeleknja: ija mati dengan sindjata di tangan. Apa kae bisa sangkal hal itoe? dan apa kae bisa bilang, bahoewa akoe ini ada menjebelah pada satoe fihak? Pantas sekali, djikaloe kae bilang, bahoewa akoe telah berhati lembek, toewan; kerna saände akoe soedah berlakoe keras pada ajahmoe, sabagimana jang memang pantas, tantoelah sekali-kali kae trabisa bilang ada ampoenja milik atas itoe harta-banda jang kae toentoet sekarang ini. Banjak orang lain soedah melihat harta-bandanja dirampas oleh negri, sedang dosanja belon ada saparo dari dosanja ajahmoe!”

Reginald djadi tergoegoe: sasaät lamanja ija tiada bisa bitjara. Komoedian ija berkata dengan sengit:

„Akoeh lihat, jang akoe soedah dihoekoemi lebih doeloe. Brilah maaf padakoe, toewan, jang akoe telah ganggoe kasabaranmoe.”

„Kae tiada dihoekoemi lebih doeloe, toewan,” kata Richelieu: „Akoeh telah berdjandji pada Baginda Radja, jang akoe nanti mengadili. Akoe bilang padamoe, jang kae nanti dapat kaädilan, tapi atas djandjian, jang kae tiada nanti merambet dan goenaken daja-oepaja jang tiada pantas aken orang bangsawan. Kae teeken

satoe soerat, tapi maoe bilang ada dengan ditipoe.”

— „Toewankoe ada mendoega dengan kaliroe, djika toewan ada sangka, bahoewa akoe ini bisa goenaken daja-oepaja boesoeek seperti toewan de Morlay itoe.”

— „Kae hendak bilang apatah?”

— „Akoeh hendak bilang, bahoewa sasoedahnja ija poenja tipoe-daja djadi peonah, toewan de Morlay itoe soedah goenaken daja-oepaja keras jang amat kedji. Boekan sekali oleh kerna ija ada alpa, kaloe sekarang akoe ini masih tinggal hidoep.”

— „Tapi apa kae taoe, jang bitjaramoe ini ada djadi satoe toedoehan djelek? Apa kae bisa oendjoek katerangan?”

— „Saände toewankoe melihat pada pempe-lingankoe, toewan nanti dapatkan satoe loeka jang djadi katerangan.”

— „O, tadi pagi Baginda Radja dan luitenant politie ada bitjara padakoe dari perkalahian jang dibikin oleh kapitein Flamberge di dekat Karaton, dan kae poen ada toeroet. Kae hendak seboet perkalahian itoekah?”

— „Ja, toewan.”

— „Panggil kapitein Flamberge!”

Reginald pergi ka satoe kamar dan panggil itoe kapitein.

„Mari, kapitein!” kata Richelieu: „Kamarin sore kae telah berperang sama doewapoeloch orang jang mengepoeng?”

„Itoe perkataan ada terlaloe bagoes aken dipake seboet satoe penjerangan hianat, toewan!” kata Flamberge.

— „Penjerangan pada siapatah itoe?”

— „Pada ini markies de la Couldraye, toewan.”

— „Oleh siapa?”
— „Oleh graaf de Morlay.”
— „Apa kae bisa kasih katerangan?”
— „Katerangan jang tida dapat dibantah,
toewan . . .”

— „Apatah adanja itoe?”
— „Sajanglah akoe traboleh njataken itoe di
hadepanmoe.”

— „Mengapa tida?”
— „Sebab ija telah dibriken padakoe oleh sa-
orang prampoewan, dan perboewatankoe nanti
ada djelek sekali, saände akoe tarik orang itoe
mendjadi saksi.”

— „Dan djika akoe kasih perintah padamoe
aken bri taoe padakoe, siapa adanja orang itoe?”

— „Akoen nanti djadi terpaksa, aken tiada toe-
roet perintahmoe, toewan.”

— „Dan djika akoe soeroeh tangkap kae
ini . . . ?”

— „Akoen nanti lantas serahkan golokkoe, se-
perti saorang tangkapan, toewan.”

Itoe Kardinaal menggigit bibir sendiri.

„Tapi akoe harap,” kata poela Flamberge:
„tiada nanti sampe kadjadian bagitoe; kerna
kaloe sadja luitenant politie menanja pada itoe
orang-orang jang loeka dan masih hidoep, ija
nanti soedah dapatken kanjataan, jang akoe ada
bitjara dengan sapantasja.”

„Apa pada luitenant politie djoega kae tida
nanti bilang namanja itoe orang prampoewan?”
kata Richelieu.

„Apa lagi pada dia, sedang pada toewan sen-
diri akoe tiada bilang,” sahoet Flamberge.

„Baiklah, toewan-toewankoe,” kata itoe Kar-
dinaal: „Akoen lihat njata, jang antara angkae
ini, akoe traesah tjari hamba-hamba jang satia.”

„Toewankoe keliroe,” kata Flamberge: „ker-
na saände toewan titahken kita memoekoel
satoe kota, kita nanti dapat rampas kota itoe,
atawa djadi mati.”

— „Dan ini markies de la Couldrave djoega
ada taoe namanja itoe prampoewan?”

— „Baroe tadi pagi ija dapat taoe itoe, toewan.”

— „Dan dia ini poen trananti maoe bilang
padakoe namanja prampoewan itoe, seperti ka-
pitein Flamberge djoega?”

„Akoen harap sekali toewankoe tida nanti me-
nanjakan padakoe namanja itoe orang pram-
poewan, soepaja akoe traesah dapat perkara
tiada enak, oleh kerna tida maoe seboet itoe
nama,” sahoet Reginald.

Itoe penjahoetan jang bagoes serta gagah,
ada terbitken rasa berdongkol di hatinja itoe
Kardinaal.

„Soedah sampe, toewan-toewankoe,” kata
Kardinaal itoe dengan sengit: „Akoen tramae
tahan angkae lebih lama lagi di sini.”

Reginald dan Flamberge memangoet, laloe
berdjalan pergi.

Ija-orang mampir pada Giulio Mazarin, se-
perti ija-orang telah berdjandji.

Pembesar ini menanja, bagimana kasoedahan-
nja bitjara sama Kardinaal.

Reginald lantas tjeritaken dengan pendek,
apa jang telah terdjadi.

„Akoen menjesal sekali, sobat-sobatkoe,” kata
Mazarin: „tapi akoe trabisa robahkan itoe.
Akoen ini melinken satoe anggota dari sidang
pengadilan dan belon lama dapat topi kardinaal,
dengan toeloengannya Richelieu. Maka njatalah
traboleh djadi aken akoe bisa berboewat satoe
apa jang berlawanan pada itoe orang jang telah

djadi penoeloengkoer dan di ini tempo ada berkoewasa besar, lebih dari doeloe-doeloe."

Flamberge mengarti, jang sobatnja itoe ingin tinggal baik sadja sama Richelieu. Maka kapitein itoe berkata:

„Maski bagitoe, haroeslah akoe bersoekoer padamoe, aken apa jang kae soedah perboewat aken goena kita-orang."

Sahabis bilang bagitoe, lantas djoega kapitein itoe hendak berlaloe. Tapi Mazarin tahan padanja, sambil berkata:

„Tapi toch boleh djadi djoega, jang di lain tempo akoe boleh berboewat apa-apa aken goenamoe. Kapanlah tempo itoe nanti datang? Itoelah akoe tida taoe; tapi akoe bersoempah, jang akoe tida nanti loepa pada angkae berdoewa."

Flamberge dan Reginald memanggoet, laloe membri salam tinggal, dan teroes berdjalan pergi dengan sangat berdoeka hati. Segala harapan soedah terpoetoes. Harta-banda de la Couldraye telah djadi terhilang dari tangan Reginald.

Graaf de Morlay djoega ada poelang ka roemah sendiri dengan tiada senang. Ija taoe, jang Flamberge nanti boektiken antjamannja; dan lain dari bagitoe, graaf itoe ada koewatir nanti mendapat moerkanja Baginda Radja, oleh kerna ija poenja perboewatan hianat ada djadi kataocän.

Tida salah doegaännja. Satoe djam pada soedahnja poelang dari Karaton, ija dapat trima soerat firman dari Baginda Radja, jang ija misti lantas kaloewar dari Parijs dan pergi ka Touraine.

Itoelah satoe poekoelan keras boewat dia.

Misti lantas berangkat pergi dari Parijs, di mana soedah sapoeloeh tahun lamanja ija ada tinggal dengan senang! Ija merasa berat sekali.

Tapi ija ada lihat, jang soerat firman itoe boekan tertanda oleh Kardinaal, hanja oleh Baginda Radja.

Apa soerat itoe dikaloewarken di loewar taenja Kardinaal?

Itoelah ija kapingin taoe.

Ija tramae lantas berangkat ka Touraine. Betoel dengan bagitoe ija djadi melawan pada firman Baginda, tapi ija boleh roegi apatah lagi, kaloe memang soedah dapat tjilaka amat besar?

Ija pergi pada Kardinaal dan lantas djoega dapat mengadep.

Tempo melihat padanja, Richelieu kisoetken djidat, laloe berkata:

„Kae ada di sini, toewan graaf? Baginda Radja jang baroe pergi dari sini, ada bilang padakoe, jang ija telah kirimken firman kapadamoe, seopaja kae lantas berangkat ka Touraine."

„Satoe perboewatan jang ada bagitoe bengis, ada terbitken rasa heran di hatikoe, toewan," kata de Morlay: „Akoe belon datang di roemah, dan dari sebab itoe belonlah akoe dapat trima itoe firman. Tapi idsinkenlah akoe menanja pada toewankoe, apatah lantarananja, maka Baginda sangat moerka padakoe."

„Itoelah kae sendiri ada taoe betoel, toewan," sahoet Richelieu: „Itoe penjerangan hianat pada kamarin sore di satoe tempat jang doewa lengkah djaoehnja dari Karaton . . ."

„Betoel sekali, toewan," kata itoe graaf: „Akoe soedah toeroeti nafsoe hati jang panas. Akoe melinken ada poenja satoe moesoeh sadja. Ini moesoeh menggoenaken segala tipee-daja dan

memboesoeki padakoe dengan sengit sekali ; maka djika akoe ingin terlolos dari samoewa itoe, maoe-tramaoe, akoe misti goenaken atoeran keras. Akoe tida sekali njana, jang kasatiaän 10 tahun melinken ada mengaloewarken atsil saoezil sadja padakoe."

— „Kaoe bermaksoed bilang apatah, toewan?"

— „Akoe maoe bilang, jang dirikoe ini tida sekali dapat lindoengan dari padamoe, sabagaimana jang akoe boleh harap, hanja ada tinggal koental-kantil tiada poenja senderan, sama sadja seperti di tempo doeloe, taikala akoe belon membantoe padamoe. Dan dengan lantaran apatah akoe telah mendapat moesoeh? Boekan kah dengan lantaran maoe senangken hatimoe? Boekankah lantaran akoe radjin sekali perhaktiken perkaramoe? Apa akoe soedah taoe minta oepahan boewat akoe poenja satia? Tida sekali! Itoelah kaoe taoe betoel, toewan!"

— „Apa sekarang ini kaoe hendak minta oepahan?"

— „Akoe datang minta padamoe, toewan, soepaja kaoe membri daja-oepaja, agar soepaja akoe tida terpaksa lagi aken berkalahi di tengah kota sama satoe djedjaka gila"

— „Satoe djedjaka jang kaoe ingin koeroeng, ja?"

— „Benar, toewankoe!"

— „Kaoe ingin dapat satoe soerat firman rasia?"

— „Benar sekali, toewan! Tapi djikaloe kasatiaän sapoeloeh tahun kaoe gandjari dengan hoekoeman boewang, kaoe tantoe merasa djoega jang itoelah boekan perkara jang bagoes, toewan!"

— „Akoe trabisa bantah kahendaknja Baginda Radja. Tiada sering ija bri taoe kahendaknja,

tapi kaoe soenggoeh ija maoe apa-apa, kahendaknja ada tetap sekali."

— „Baik! akoe nanti berangkat, djikaloe misti djoega berlaloe; tapi djikaloe Baginda ada poenja lantaran aken hoekoemi akoe, toewankoe ada poenja lebih banjak lantaran aken kaboelken permoehoenankoe."

Richelieu tinggal berdiam dengan berpikir. Ija masih ada berdongkol dengan lantaran bitjaranja sama Reginald jang berhati tinggi.

Komoedian koenjoeng-koenjoeng ija berkata: „Nah, baiklah! Kaoe ini haroes dihoekoem, tapi djoega haroes digandjari. Sekarang kaoe poelanglah ka roemah sendiri. Besok kaoe nanti dapat itoe soerat firman rasia, jang kaoe pinta. Tapi sabelon kaoe berangkat ka Touraine, kaoe misti atoeer soepaja ada kalihatan seperti kaoe ada toeroet firmannja Baginda Radja."

„Baik, toewan!" sahoet de Morlay.

— „Dan kaoe nanti tinggal sadja di dalam roemah, sampe akoe soedah bri idsin aken kaoe datang di loewar."

— „Baik, toewan!"

— „Itoe soerat firman rasia, kaoe boleh goenaken, kapan kaoe soeka, tapi ada dengan djandjian, jang maski bagimanapoen kaoe nanti datang di loewar roemah; djika kaoe langgar djandjian ini, akoe nanti terpaksa goenaken atoeran keras padamoe. Kaoe soedah dibri ingat!" Itoe graaf memangoet, lantas berlaloe dengan girang.

Satelah sampe di roemah sendiri, ija lantas soeroeh bikin persadiaän aken berangkat pergi.

Sasoedahnja bebrapa peti dibawa ka loewar, itoe graaf soeroeh satoe hambanja berpake dengan pakean bagoes, laloe soeroeh hamba itoe

berangkat ka Touraine dengan pake kareta besar dan teriring dengan bebrapa kareta jang moewat peti-peti barang.

Graaf itoe sendiri tinggal berdiam di dalam gedongnja dan pindah mengisiin lain kamar. Ija pergi mengisiin itoe kamar jang bekas kamarnya Herminie.

Ija tiada sangka, apa jang telah ada terdjadi di dalam satoe kamar jang ada berdampingan sama kamar itoe.

Pada kamarin sore Mariette soedah boekain pakeannja Marguerite, dan ija kaloevar dari kamar madjikannja itoe, tempo madjikan maeo tidoer.

Pada esoknja di waktoe pagi poekoel toedjoeh, Mariette itoe doedoek mendjait, sambil menoenggoe boenjinja kelenengan jang nanti panggild padanja ka kamar njonja; tapi sampe matahari soedah naik tinggi, kelenengan belon djoega berboenji.

Oleh kerna merasa koewatir, boedjang itoe lantas pergi ka pintoe kamar si njonja, tapi tiada dapat dengar apa-apa. Ija lantas pergi tjari Baptiste dan menanja pikirannja boedjang ini. Komoedian ija-orang berdoewa lantas pergi ka depan kamarnya njonja dan tjoba boekaken pintoenja kamar itoe, tapi tida bisa, kerna pintoe ada digarendel dari dalam.

„Brangkali njonja ada dapat sakit,” kata Baptiste: „Baiklah kita bri taoe pada toewan.”

Komoedian ija-orang berdoewa lantas pergi mengadep pada hertog de Villaine dan membri taoe, jang pintoe kamarnya njonja hertog belon terboeka dan ija-orang ada koewatir, kaloe-kaloe njonja ada sakit.

Toewan hertog melihat pada lontjeng, laloe

djadi terkedjoet dan djalan berlari-lari menoe-djoe ka kamar istri sendiri.

Ija mengetok-ngetok pada pintoe dan memanggil-manggil, tapi tida dapat penjahoetan.

Kerna koewatir, kaloe-kaloe ada terdjadi kajilakaän, hertog itoe lantas soeroeh panggil satoe toekang besi, jang sigra djoega soedah datang dan boekaken dengan paksa pintoenja kamar Marguerite.

Tampat tidoer ada kalihatan bekas dipake, tapi Marguerite tida ada di dalam kamar.

Samoeva ada beres, tapi satoe djendela ada terboeka.

„Ach, terang sekali!” kata itoe hertog kolot: „dari ini djendela istrikoeh telah berdjalan minggat.”

Aken tetapi pada tembok di bawah djendela itoe tida sekali ada bekas-bekasnja kaki orang atawa lain roepa kanjataän, bahoewa Marguerite telah djalan di sitoe.

„Aneh sekali!” kata poela hertog itoe: „Tida ada djalanan lain jang soedah dipake olehnja: pintoe kamar ini poen njata masih terkoentji dari dalam. Aneh betoel!”

Njatalah pada kita, jang Marguerite soedah sengadja boekaken satoe djendela, sabelonnja berangkat pergi ka kamarnya Herminie. Ija poen telah mendoega, bahoewa tantoe sekali soewaminja nanti mengoesoet dengan teritip; maka soepaja hertog itoe tida nanti mengoesoet djoega di dalam itoe kamar ketjil jang ada di samping pembaringan, Marguerite sesatken doegaännja itoe hertog, dengan boeka satoe djendela.

Itoe hertog tida mengarti, bagaimana Marguerite soedah bisa toeroen ka bawah, kerna djen-

dela itoe ada bebrapa elo tingginja dari tanah di loewar roemah. Tapi maski bagitoe, ija per-tjaja betoel, jang Marguerite soedah kaloevar dari sitoe. Tantoe sekali dengan dapat toe-loengan dari loewar.

„Reginald!” kata hertog kita itoe di dalam hati: „tida lain orang, hanja dialah jang soedah membantoe dari loewar!”

Kerna beringat bagitoe, lantas djoega hertog itoe maoe tjari katerangan.

Sasoedah berpikir, ija dapat ingat, bahoewa ija soedah taoe lihat Reginald berkata-kata sama graaf de Lorgerie di roewangannya Kardinaal. Dan dari sebab graaf ini pamannya Marguerite, tantoe sekali ija perhatikan halnja Marguerite dan maoe bantoe tjari njonja jang minggat itoe.

Satelah ingat bagitoe, lantas sadja hertog itoe pergi pada graaf de Lorgerie dan bri taoe halnja Marguerite.

Graaf de Lorgerie djadi kaget sekali. Betoel ija ada merasa koewatir sedikit, tempo dengar Flamberge poenja tjerita, tapi boewat Marguerite nanti pergi minggat, itoelah ija tida sekali njana.

„Ini perkara djelek soedah terdjadi dengan salahmoe sendiri, toewan,” kata graaf de Lorgerie pada hertog itoe: „Margurite tiada maoe bersoewami padamoe, tapi kae keras dan tetap sadja memilih dia. Saände tida bagitoe, tantoe tiada kae mendapat perkara bagini. Tapi sekarang akoe nanti membantoe djoega padamoe, kerna perboewatannya kaponakankoe itoe tiada bersatoedjoe sama hatikoe: satoe kali ija soedah maoe djadi istrimoe, tiada pantas ija singkirken diri tjara bagini. Akoe ada harap sadja, jang kae poenja doegaän ada keliroe. Sigr djoega

kita nanti dapat kanjataän dari hal ini. Marilah kita lantas berangkat, toewan!”

„Berangkat ka mana?” kata itoe hertog dengan merasa girang, kerna graaf de Lorgerie kalihatan perhatikan betoel halnja Marguerite.

„Berangkat pergi pada markies de la Coul-draye,” sahoet de Lorgerie.

Komoedian ija-orang berdoewa lantas berang-kat.

Sabelonja sampe di roemah-makan „Gangsa Hitam”, graaf de Lorgerie dapat lihat Reginald dan Flamberge jang kabetoelan ada berdiri di depan pintoenja roemah-makan itoe. Reginald dan kapitein itoe ada kalihatan sangat berdoeka.

„Lihatlah! ija-orang ada kalihatan amat berdoeka,” kata graaf itoe pada de Villaine: „Njatalah djoega jang kae poenja doegaän ada keliroe.”

XV.

HERMINIE BERTEMOE FLAMBERGE.

Hertog de Villaine itoe ada merasa kaget dan heran, tapi ija poenja tjemboeroean tiada gampang terhilang. Maka ija berkata:

„Siapa taoe! Boleh djadi kalakoeannya marika ini soewatoe tipoe adanja. Kae misti ingat, jang istrikoe soedah toetoe dirinja di dalam kamar, sadari kamarin di waktoe sore, dan boleh djadi djoega ija soedah berangkat pada sabelon tengah-malam. Tiadakah ini markies dan kapitein soedah ada poenja banjak tempo aken bawa dia ka lain tempat?”

„Ako maoe mengakoe, bahoewa itoe satoe perkara jang boleh djadi,” kata graaf de Lorgerie: „tapi kae tantoe maoe mengakoe djoega,

bahoewa perkara ati-ati sabagitoe ada djarang sekali terdapat antara orang-orang jang sedang bertjintaän. Djoega akoe boleh bilang padamoe, jang pada ini pagi Reginald dan Flamberge ada pergi ka kantoornja Kardinaal dan telah mengadep lama sekali pada pembesar itoe."

— „Itoe belon djadi kanjataän jang doegaänkoe ada salah. Malah boleh sekali djadi, jang itoe markies soedah sengadja pergi ka astana, soepaja orang tida mendoega apa-apa atas dirinja, lebih poela oleh kerna ija misti mengeroes perkara harta."

— „Apa soenggoeh kae ada rasa bagitoe? Satoe perkara demikian itoe, belon taoe ada terdjadi! Satoe djedjaka oemoer 24 tahun, jang soedah lama ada tjintai satoe prampoewan dan achir-achir dapat bawa prampoewan itoe, tapi baroe satoe-doewa djam sadja, lantas tinggalken itoe prampoewan aken pergi mengeroes perkara oewang! . . . och, toewan hertog, kae sendiri taoe moeda; apa kae sendiri nanti soedah mae tinggalken katjintaänmoe tjara bagitoe?"

— „Kaloe orang mendoega-doega, toewan graaf, orang poen boleh ingat pada segala perkara."

— „Baiklah. Tapi akoe merasa betoel, jang kae ada keliroe, hingga sekarang poen akoe brani bilang bisa njataken itoe dengan bitjara sedikit sadja sama itoe markies. Sajanglah kae trabisa toeroet datang padanja, sasoedah kae bertjidra besar sama dia. Tapi sekarang ija belon melihat pada kita. Ija ada berdiri di sana dengan toendoek, salakoe orang berdoeka. Biarlah kae berdiam di sini dan melihat baik-baik. Akoe nanti datang padanja dan lantas

sadja bri taoe, jang kaponakankoe mengilang. Kalakoeankoe nanti ada kakoe, tapi ija poenja kalakoean di waktoe dengar itoe kabar, brangkali boleh njataken padamoe, apa ija ada salah atawa tida salah."

Hertog kolot itoe memanggoet, laloe melindoeng di satoe tempat, sedang graaf de Lorgerie mengamperi pada Reginald.

Itoe markies sedang ada berdoeka, oleh kerna poetoesan bitjaranja sama Kardinaal, hingga ija tida dapat lihat graaf de Lorgerie, sabelon graaf ini soedah datang dekat dan menepok pada poendaknja sambil berkata:

„Mengapatah kae kalihatan amat berdoeka, sobatkoe? Apa kae soedah dapat djoega kabar jang paling baroe?"

„Kabar apatah?" kata Reginald: „Kembali ada terdjadi lagi perkara djelek?"

„Ja, sobatkoe," sahoet graaf de Lorgerie: „sadari kamarin sore njonja graaf de Villaine telah mengilang dari gedongnja."

Reginald djadi kaget, hingga djadi poetjat dan limboeng.

„Ija pergi ka mana?" kata markies itoe dengan soewara sember, sedang matanja kalihatan beringas.

„Itoelah akoe tida taoe," sahoet graaf de Lorgerie: „tapi akoe melihat dengan senang hati, jang ija tiada bersalah bagitoe besar, seperti akoe ada sangka."

— „Kae hendak bilang apatah dengan omongmoe ini?"

— „Akoet taoe, jang kae tjinta betoel padanja dan ija sendiri poen ada penoedjoe padamoe; akoe telah koewatir, jang kae soedah bikin ija loepaken kawadjibannja. Sebab itoelah akoe bri

taoe dengan getas jang ija telah mengilang. Kae poenja kaget ada bri njata, jang akoe telah salah mendoega. Akoe merasa girang dan akoe meminta kaeo membi maäf, sedang hatikoe ada pertjaja, jang kaeo poen nanti berboewat apa jang boleh, aken tjari kaponakankoe itoe.”

— „Djangan koewatir jang akoe nanti tinggal diam, toewan graaf. Sekalipoen hatikoe tiada berdoeka sangat oleh kerna adanja ini perkara jang tida enak, tantoelah djoega kaeo poenja toeloengan jang akoe soedah trima, nanti mewadjabken padakoe aken membantoe padamoe di dalam ini perkara jang mendoekai.”

Graaf de Lorgerie memangoët, laloe balik kembali pada hertog de Villaine.

Ini hertog tiada dapat dengar apa jang dibi-tjaraken antara itoe graaf dan markies; tapi ija dapat lihat kagetnja Reginald, maka ampirlah ija pertjaja, jang Reginald tiada bersalah.

Komoedian sigra djoega graaf dan hertog itoe soedah poelang kombali.

Graaf de Lorgerie sendiri tjoba djoega menggeledah di gedongnja itoe hertog; tapi ija tiada dapatken kanjataan, di mana Marguerite soedah berdjalan aken datang di loewar gedong.

Kapitein Flamberge dapat dengar hal itoe samoewa, tapi tiada membilang satoe apa.

Ija poen ada merasa heran, oleh kerna hilangnya itoe njonja hertog.

Toewan de Lorgerie tiada tjerita banjak pada orang. Maka soekarlah djoega aken Flamberge mendapat toedjoeän boewat tjari njonja jang mengilang itoe.

Tapi maski bagitoe, Reginald maoe lantas berangkat tjari katerangan.

„Kaeo hendak menoe djoe ka manatah?” kata

Flamberge: „Apa kaeo hendak djalan sadja ka sana-sini di segala djalanan? Kaeo toeh tida taoe, apa itoe njonja hertog soedah kaloe war dari Parijs atawa belon? Marilah kita dahar doeloe. Komoedian kita nanti pergi pada graaf de Lorgerie dan tjoba dapatken katerangan apa-apa dari padanja; kaloe soedah, kita nanti bekerdja dengan mengimbangi saratan.”

Reginald moefakat sama bitjara itoe, tapi ija dahar dengan tjepat sekali.

Dari graaf de Lorgerie ija-orang dapat taoe, bahoewa lantaran berbantah keras, itoe njonja hertog telah bri taoe pada soewaminja, jang ija nanti tjoba goenaken segala daja-oepaja aken lolosken diri, dan di itoe hari djoega ija soedah lantas djalanken niatannja. Graaf itoe tjeritaken djoega jang ija telah geledah gedongnja hertog de Villaine, tapi tida dapatken katerangan satoe apa.

Flamberge merasa heran, oleh kerna saorang prampoewan sendirian sadja dan di waktow malam soedah brani toeroen dari djendela jang tinggi, dan djoega dengan tida kataoeän oleh saorang, sedang boedjang-boedjang ada banjak sekali.

Reginald tiada bisa pikir satoe apa. Kadoekaän besar ada bikin gelap pikirannja. Ija-orang ber-laloe dari hadepannja graaf de Lorgerie, dengan tida taoe misti berboewat apa.

Salagi ija-orang ada di djalan, ija-orang bertemoe pada tiga djedjaka bangsawan jang mengamperi padanja.

Reginald dan Flamberge kenali marika itoe, kerna tadi pagi marika itoe poen ada di Karaton.

Satoe dari marika itoe berkata pada Reginald: „Ako mint maäf padamoe, toewan markies, oleh kerna akoe soedah ada koerang adat pada-

taoe dengan getas jang ija telah mengilang. Kae poenja kaget ada bri njata, jang akoe telah salah mendoega. Akoe merasa girang dan akoe meminta kaeo membri maäf, sedang hatikoe ada pertjaja, jang kaeo poen nanti berboewat apa jang boleh, aken tjari kaponakankoe itoe.”

— „Djangan koewatir jang akoe nanti tinggal diam, toewan graaf. Sekalipoen hatikoe tiada berdoeka sangat oleh kerna adanja ini perkara jang tida enak, tantoelah djoega kaeo poenja toeloengan jang akoe soedah trima, nanti mewadjabken padakoe aken membantoe padamoe di dalam ini perkara jang mendoekai.”

Graaf de Lorgerie memangoet, laloe balik kembali pada hertog de Villaine.

Ini hertog tiada dapat dengar apa jang dibi-tjaraken antara itoe graaf dan markies; tapi ija dapat lihat kagetnja Reginald, maka ampirlah ija pertjaja, jang Reginald tiada bersalah.

Komoedian sigra djoega graaf dan hertog itoe soedah poelang kembali.

Graaf de Lorgerie sendiri tjoba djoega menggeledah di gedongnja itoe hertog; tapi ija tiada dapatken kanjataän, di mana Marguerite soedah berdjalan aken datang di loewar gedong.

Kapitein Flamberge dapat dengar hal itoe samoewa, tapi tiada membilang satoe apa.

Ija poen ada merasa heran, oleh kerna hilangnja itoe njonja hertog.

Toewan de Lorgerie tiada tjerita banjak pada orang. Maka soekarlah djoega aken Flamberge mendapat toedjoeän boewat tjari njonja jang mengilang itoe.

Tapi maski bagitoe, Reginald maoe lantass berangkat tjari katerangan.

„Kaeo hendak menoe djoe ka manatah?” kata

Flamberge: „Apa kaeo hendak djalan sadja ka sana-sini di segala djalanan? Kaeo toch tida taoe, apa itoe njonja hertog soedah kaloewar dari Parijs atawa belon? Marilah kita dahar doeloe. Komoedian kita nanti pergi pada graaf de Lorgerie dan tjoba dapatken katerangan apa-apa dari padanja; kaloe soedah, kita nanti bekerdja dengan mengimbangi saratan.”

Reginald moefakat sama bitjara itoe, tapi ija dahar dengan tjepat sekali.

Dari graaf de Lorgerie ija-orang dapat taoe, bahoewa lantaran berbantah keras, itoe njonja hertog telah bri taoe pada soewaminja, jang ija nanti tjoba goenaken segala daja-oepaja aken lolosken diri, dan di itoe hari djoega ija soedah lantass djalanken niatannja. Graaf itoe tjeritaken djoega jang ija telah geledah gedongnja hertog de Villaine, tapi tida dapatken katerangan satoe apa.

Flamberge merasa heran, oleh kerna saorang prampoewan sendirian sadja dan di waktoe malem soedah brani toeroen dari djendela jang tinggi, dan djoega dengan tida kataoeän oleh saorang, sedang boedjang-boedjang ada banjak sekali.

Reginald tiada bisa pikir satoe apa. Kadoekaän besar ada bikin gelap pikirannja. Ija-orang berlaloe dari hadepannja graaf de Lorgerie, dengan tida taoe misti berboewat apa.

Salagi ija-orang ada di djalan, ija-orang bertemoe pada tiga djedjaka bangsawan jang mengamperi padanja.

Reginald dan Flamberge kenali marika itoe, kerna tadi pagi marika itoe poen ada di Karaton.

Satoe dari marika itoe berkata pada Reginald:

„Akoew minta maäf padamoe, toewan markies, oleh kerna akoe soedah ada koerang adat pada-

Flamberge.



moe; itoelah dari sebab akoe belon kenal padamoe. Akoe poenja ajah, graaf Guebriac, ada satoe sobat dari almarhoem markies de la Coul-draye, dan baroesan ija telah tjerita padakoe, bahoewa almarhoem ajahmoe itoe saorang baik sekali, hingga akoe djadi merasa ingin berkenalan padamoe. Ini ada graaf de Lusseau dan ini ridder de Vernouillet, doewa sobatkoe jang soeka sekali dapat berkenalan padamoe. Maka akoe minta padamoe, soepaja dari sekarang kaeo perhitoengken kita-orang ada djadi sobat-sobatmoe."

"Inilah soewatoe kahormatan jang akoe tiada sangka aken mendapat," kata Reginald: "Akoë bersoekoer padamoe dengan sagenap hati."

"Sekarang marilah kita-orang berdjalan sama-sama," kata poela de Guebriac: "kita-orang pergi koendjoengi Marion Delorme, pada siapa kita-orang nanti kasih kaeo berkenalan, komoedian kita-orang nanti dahar di gedong ajahkoe. Tanteo sekali ajahkoe nanti merasa girang, kaloe dapat samboeti datangnja poetra sobatnja. — Kapitein," kata de Guebriac itoe pada Flamberge: "soedah tanteo kaeo poen ada beserta kita-orang."

Reginald berlakoe moendoer-madjoe.

"Och," kata Flamberge: "tida ada djalan jang lebih bagoes aken kaeo hiboeri hati, Reginald; maka akoe maœ bri pikiran padamoe aken trima oendangannja ini toewan-toewan."

Komoedian kapitein itoe berkata pada de Guebriac:

"Reginald ada sedang berdoeka, dan ija tanteo terhiboer, djika ada beserta angkaœ ini. Tapi akoe sendiri di ini hari tida bisa ada beserta kaeo; maka akoe berdjandji sadja, jang

pada ini sore, djika akoe ada senggang di waktoe jang pantas, akoe nanti datang di gedongnja toewan de Guebriac."

Komoedian kapitein itoe lantas berkata pada Reginald:

"Djangan koewatir. Akoe pergi tjari kate-rangan dan akoe nanti bilang ada sanget sial, kaloe akoe tida dapat taoe apa-apa dari hal Marguerite."

Sasaät komoedian Reginald soedah berdjalan pergi sama-sama itoe tiga sobat jang baroe, sedang Flamberge pergi djalan menoedjoe ka gedongnja hertog de Villaine.

Sasampenja di depan itoe gedong, Flamberge melihat baik-baik pada gedong itoe.

"Toeroen dari itoe djendela jang sabelah tinggi!" kata Flamberge dengan soewara geren-dang: "Itoelah traboleh djadi!"

Ija lantas pergi ka djalanan Saint-Paul. Dan ija merasa heran, tempo ija lihat samoewa djendela pada gedongnja graaf de Morlay ada tertoepep.

Ija menanjaken hal itoe, dan orang bilang padanja, bahoewa tadi pagi satoe officier Baginda Radja ada datang di gedong itoe dengan membawa satoe soerat, dan pada satoe djam komoedian graaf de Morlay lantas berangkat pergi ka loewar kota dengan berkantaran kareta besar jang moewat djoega banjak barang.

"Hm-hm!" kata Flamberge di dalam hati: "ada kalihatan seperti graaf de Morlay itoe pergi ka pemboewangan. Apa ija dimoerkai, oleh kerna ija poenja perboewangan hianat jang kamarin sore? Itoelah boleh djadi, dan boekan perkara heran, kerna Baginda dan Kardinaal tanteo tiada sekali-soeka lihat perkara bagitoe."

Kembali kapitein itoe mengawasi sasaät pada itoe roemah, laloe berkata:

„Baik sekali. Sekarang kita traoesah koewatir apa-apa dari fihak ini . . . Tapi akoe merasa heran djoega, kerna saorang seperti de Morlay itoe soedah maoe menjerah dengan gampang.”

Dengan berpikir bagitoe, kapitein kita itoe lantas djalan berlaloe, dengan mengikoeti itoe djalanan, di mana tadi pagi Herminie telah meliwat.

Sigra djoega ija soedah datang di djalanan St. Denis, laloe masoek ka roemah-makan „Ma-koeta Ketjil.”

Tempo ija dapat lihat boedjang istal, ija lantas kaloewarken satoe oewang emas, dan sambil kasih lihat itoe pada itoe boedjang, ija berkata:

„Djika kaeo membri penjahoetan jang benar padakoe, akoe nanti kasih padamoe doewa oewang emas ini. Tadi pagi ada satoe prampoe-
wan desa datang di sini dengan kahar besar, dan ija soedah samper satoe anak lelaki jang menoenngoe di sini, ja?”

„Benar, toewan,” sahoet si boedjang.

— „Apa kaeo taoe, siapa namanja itoe prampoe-
poe wan desa?”

— „Francoise Touchet namanja.”

— „Ija datang dari mana?”

— „Dari Bouillerie.”

— „Apa kaeo taoe dengan betoel?”

— „Ja, toewan, akoe taoe itoe betoel-betoel.”

— „Sadari kapan ija ada menoenmpang di sini?”

— „Kamarin pagi ija datang di sini dengan niatan aken tinggal di kota ini bebrapa hari.”

— „Kaeo taoe itoe dari mana?”

— „Dari ija poenja anak lelaki nama Blaise, jaitoelah jang tadi kaeo seboet.”

— „Tjobalah bilang padakoe, apa jang anak itoe telah tjerita padamoe.”

— „Blaise tjerita, jang ija poenja iboe telah datang dari Bouillere aken bertemoe ija poenja soedara prampoe wan nama Virginie, jang ada djadi pengawal kamarnja nona de Morlay. Ini nona bangsawan, kaloe akoe tida keliroe dengar, telah terpalihara oleh Francoise itoe. Tempo Francoise datang di gedongnja itoe graaf, lantas sadja ija dapat perintah aken berangkat poelang di ini hari dengan bawa nona de Morlay. Hal inilah ada mendoekai padanja, lebih lagi pada Blaise.”

— „Mengapa?”

— „Och, itoe anak soedah dibelijn satoe perangkat pakean baroe aken ija pake di ini kota; tapi pakean itoe tida dikasih ija pake, hanja kamarin dibawa pada nona de Morlay.

„Hehe,” kata Flamberge di dalam hati: „nona Herminie boewat apatah pakean itoe? Boewat pake sendiri, terang boekan sekali, kerna tadi akoe lihat ija berpake pakean prampoe wan.”

Tapi di saat itoe djoega Flamberge lantas ingat, jang ija telah lihat satoe anak lelaki jang bantoein Francoise angkoet boengkoesan-boengkoesan ka dalam kahar. Siapatah anak lelaki itoe? Tantoe sekali boekan si Blaise, kerna dia ini ada menoenngoe di roemah-makan.

Tapi mengapatah ija disoeroeh menoenngoe di sito.

„Lebih lagi itoe anak djadi berdoeka,” kata itoe boedjang istal: „kerna ija tida dikasih pergi djalan-djalan, hingga ija misti diam sadja di sini.”

— „Apa ija tjerita djoega, bagimana roepanja itoe pakean baroe, jang soedah dibeli boewat dia, tapi dibawa pada nona de Morlay?”

— „Ja! Pakean itoe laken merah sepah, satoe topi baroe, sapasang kous baroe dan sapasang sepatoe baroe.”

Itoelah pakean jang Flamberge lihat ada dipake oleh satoe anak lelaki jang bantoe angkoet barang-barang.

Kapitein itoe memanggoet, laloe kasihken doewa oewang emas pada itoe boedjang.

Komoedian kapitein itoe lantas pergi ka roemah-makan „Gangsa Hitam,” selain koeda dan berangkat pergi.

Di itoe waktoe ampir poekoel 3. Maka kaharnya Françoise jang Flamberge hendak soesoel, soedah berdjalan 7 djam lebih doeloe.

Itoelah tida membri koewatir, kerna boekan sadja Françoise misti brenti di djalan aken dahar dan aken piara koeda, hanja djoega misti djalan dengan perlahan sadja, soepaja koeda tiada djadi pajah dan boleh sampe di Bouillierie dengan tiada koerang satoe apa.

Djoega melinken ada satoe sadja djalanan jang baik aken pergi ka Touraine. Françoise tantoe sekali djalan di djalanan itoe.

Salagi masih ada di dalam kota, Flamberge djalanken sadja koedanja dengan perlahan; tapi sasoedah ada di loewar kota, ija lariken koeda itoe seperti angin.

Tempo ampir sampe di Bretigny, Flamberge dapat lihat dari kadjaeohan kaharnya Françoise.

Kapitein itoe soedah djalan 8 mijl di dalam tempo doewa djam: di itoe waktoe poen ampir poekoel lima.

Ija kendorken djalannja koeda, dan sebentar lagi ija soedah sampe di satoe roemah-makan sama-sama kaharnya Françoise.

Ija serahkan koeda kandarannja pada satoe

boedjang, laloe tjenderongken topi ka djidat dan kerodongi leher sendiri dengan djoebah, hingga moekanja djadi ampir tida kalihatan.

Ija lihat orang-orang jang toeroen dari kahar. Lebih doeloe Françoise, laloe Blaise dan Virginie; komoedian Herminie dan achir-achir itoe anak lelaki, jang Flamberge ingin sekali dapat lihat dengan terang.

Flamberge lihat Herminie pegangi tangannja itoe anak lelaki, tempo anak itoe toeroen dari kahar. Itoelah ada lain dari biasa: benarnja, itoe lelaki misti toeroen doeloe dan pegangi tangan Herminie, kaloe nona ini mae toeroen. Djoega kakinja itoe anak lelaki ada ketjil sekali, sedang badannja tida beda sabrapa dengan badannja Herminie.

„Akoel rasa tida keliroe,” kata Flamberge di dalam hati: „Itoelah boekan satoe lelaki. Biarlah akoel lihat, kaloe-kaloe doegaankoe ada benar.”

Baroe sadja Françoise dan Herminie berdoe-doek di pertengahan roemah, Flamberge soedah lantas toelak pintoe dan masoek ka pertengahan itoe.

Marguerite mengaloewarken sedikit soewara triakan kaget dan tjepat mengoempat ka belakang Herminie. Tapi Flamberge soedah dapat kenali njonja itoe.

Sabelon Flamberge berkata apa-apa, Herminie melirik padanja, laloe menoetoe moeloet sendiri dengan doewa djeridji, tandanja meminta biar orang berdiam.

Dengan bagitoe, Herminie itoe ada bri njata, jang ija telah ada membantoe pada Marguerite aken berangkat minggat.

Flamberge lantas membri tanda dengan tangan

jang Herminie dan njonja hertog itoe traoesah koewatir satoe apa.

Komoedian, dari sebab ingin taoe tjara bagaimana Herminie soedah membantoe pada njonja itoe, Flamberge lantas berkata:

„Apa nona de Morlay boleh boewang se'likit tempo aken bitjara sama akoe?”

Herminie memangoet, tapi ada kalihatan jang ija ada moendoer-madjoer. Maka Flamberge lantas berkata poela:

„Nona de Morlay boleh pertjaja, jang akoe ada mengindahi padanja. Tapi kaloe akoe takoet ada berdoewaän sadja sama akoe”

„Berdoewaän sama saorang seperti kae, kapitein, akoe tida koewatir satoe apa,” kata Herminie.

Komoedian, sasoedahnja minta Françoise toeloeng minta kamar-kamar dan barang makanan, ija lantas pergi ka loewar roemah sama-sama Flamberge dan berdiri di pelataran.

„Di sini boekan tempat jang baik aken kita bitjara,” kata Flamberge: „kerna sebentar boleh djadi nanti ada orang-orang jang djalan kaloe-war-masoek. Maka kaloe kae soeka, baiklah kita-orang bitjara sambil djalan-djalan di djalananan raja.”

Herminie memangoet, laloe djalan sama-sama.

„Tadi pagi, tempo akoe lihat kae berangkat dari gedongmoe,” kata Flamberge: „akoe tiada kira, jang sekarang akoe nanti bertemoer kae di sini. Tapi baroesan Reginald dan akoe ada dibri taoe oleh graaf de Lorgerie, jang ija poenja kaponakan ada mengilang, hingga Reginald djadi amat kaget dan doeka. Sebab itoelah akoe lantas berdjandji pada markies itoe, jang akoe nanti tjari katerangan. Akoe tiada njana

nanti sigra beröleh seperti sekarang ini; dan akoe lebih merasa amat soekoer di hati, oleh kerna sekarang akoe mendapat tempo boewat sampeken padamoe soekoernja kae poenja soe-dara misan aken segala perteloengan jang kae telah soeka membriken padanja.”

„Dan sekarang kae hendak berboewat apa, kapitein?” kata Herminie.

„Itoelah ada bergantoeng padamoe dan djoega pada njonja de Villaine,” sahoet Flamberge.

— „Kae hendak bilang apatah dengan omongan itoe, toewan?”

— „Akoe hendak bilang, jang akoe poenja perniatan nanti mengimbangi pikiranmoe, kerna akoe sendiri poen ada beroetang boedimoe jang baik. Kamarin akoe dapat kanjataän, jang kae ada perhatikan Reginald dan akoe poenja kaslamatan: itoelah akoe tiada nanti bisa loepaken.”

— „Kaloe bagitoe, kae telah dapat itoe kabar jang akoe kirimken?”

— „Ja, nona.”

— „Dan soedah djadi ada djoega goenanja?”

— „Sajang sekali tida ada djadi bagitoe, nona, kerna kisikan itoe datang, sedang akoe tida di roemah.”

— „Kaloe bagitoe, kae soedah kena diserang djoega?”

— „Ja, nona.”

Herminie djadi bergoemeter dan menanjaken ini dan itoe, hingga Flamberge misti tjeritaken samoewa, apa jang telah terdjadi di dalam perkalahian.

Herminie mengawasi pada kapitein itoe dengan merasa heran sekali. Komoedian ija berkata: „Ach! sekarang akoe taoe jang Marguerite

dan akoe soedah kena tebak betoel kae poenja maksoed, tempo kae tadi pagi kasih lihat dirimoe di depan roemah ajahkoe. Kae hendak bri taoe pada kita-orang, jang kae telepas dari bahaja. Kita poenja hati telah bersoekoer padamoe, kerna dengan melihat padamoe, njonja hertog dan akoe djadi terlepas dari rasa amat koewatir. Tapi bagaimanatah, kapitein, maka salamanja kae sadja jang kalihatan?"

— „Akoe sadja jang kalihatan, nona?"

— „Kamarin sore kae telah loepoetken Reginald dari binasa. Komoedian kae dapat itoe ingatan bagoes aken hilangken — tadi pagi — kita-orang poenja rasa koewatir. Komoedian kae menjoesoel kita. Mengapa salamanja kae sadja, tida sekali Reginald?"

— „Sebab akoe ada lebih banjak pendapatan dari itoe markies dan bisa menahan lebih banjak tjape: akoe telah ada toewa djoega."

— „Kae toewa! Brangkali kae belon beroesia tiga poeloeh tahun."

— „Akoe beroemoer tiga poeloeh lima tahun."

— „Tapi mengapatah kae berlakoe seperti sekarang? Kae poen tida ada harapan apa-apa di dalam halnja Reginald?"

— „Ach, akoe merasa enak sekali, oleh kerna kae tiada sangkaken, jang akoe ini ada harap apa-apa. Hm! apatah akoe nanti bilang? Akoe misti bilang sadja, jang akoe ada poenja satoe rasa jang bodo, jaitoe rasa tertarik oleh orang-orang jang bertjilaka. Akoe lihat, jang Reginald ada bertjilaka dan ada „sabatang karang." Akoe lihat segala katjilakaän jang nanti boleh datang padanja, dan akoe lantas bernafsoe aken membantoe."

— „Tapi kae ini orang apatah?"

— „Akoe ini saorang miskin, dengan tida ada poenja nama. Akoe tida terikat pada satoe apa di doenia ini. Akoe djalan koeliling dengan merasa di hati jang akoe tiada nanti dapat peroentoengan bagoes, jaitoe satoe peroentoengan jang orang melinken boleh dapat, kaloe ada ampoenja anak-istri. Akoe senangken diri di dalam kasoenjankoe, akoe ada baik aken orang jang baik, ada djahat sekali aken orang jang djahat, dan akoe tiada membentji pada orang, maski orang samoewa biarken akoe terloenta-loenta, dari sebab akoe sama djoega tida ada. Maka akoe bersoekoer sadja pada Allah, oleh kerna akoe tiada djadi pendjahat, sedang akoe poenja pengidoepan ada membri banjak lantaran boewat itoe."

— „Dan mengapatah kae tiada nanti dapat itoe peroentoengan jang bagoes? Apa satoe hati jang seperti hatimoe ini tiada angkat manoesia ka atasan segala gelaran, ka atasan segala kajaän?"

Flamberge djadi memandang pada Herminie dengan merasa kagoem.

Sedang sorot matanja menjataken kagirangan, kapitein itoe berkata:

„Saoemoer hidoepkoe, nona, baroe ini satoe kali akoe dengar orang berkata demikian pada-koe."

— „Mengapa bagitoe? Apa kae sendiri ada rasa boekan demikian?"

— „Akoe merasa jang bitjaramoe benar sekali, tapi doenia ada bagitoe tertjiwa, hingga orang jang ada beringatan seperti kae ini, ada djarang sekali; maka djika boekan kae jang berkata demikian, akoe tantoe merasa heran sekali."

— „Dan dari sebab akoe jang berkata bagitoe, kaeo tida djadi heran? Mengapa?”

— „Sebab akoe taoe, jang kaeo ini telah djadi besar di satoe tempat jang ada djaoeh dari pergaoelan bangsawan, jang teritoeng ada djadi poenjamoe dengan lantaran deradjatmoe, jaitoe-lah pergaoelan jang meroesakken boedi-rasa, di mana pri sopan melinken ada di loewar sadja.”

— „Kaloe bagitoe, toewan, kaeo ada taoe, jang akoe ini . . .”

— „Reginald telah tjeritaken samoewa pada koe.”

— „Kaloe bagitoe, kaeo tantoe taoe djoega, jang akoe poenja perentoengan tida ada lebih bagoes dari kaeo poenja, kerna sekarang, sasoe-dah bertjidra sadja di dalam tiga tahun poenja lama, ajahkoe limparken akoe kombali ka pemboewangan.”

Flamberge memangoet, tapi lantas berkata:

„Tapi kaloe toewan de Morlay meninggal doenia, kaeo djadi orang kaya . . .”

— „Djadi orang kaya? Bagimana bagitoe, kapitein? Apa kaeo kira, akoe nanti maoe poenjaïn harta peninggalannja la Couldraye? Kaeo keliroe sangat, djikaloe kaeo ada sangka, jang akoe maoe kotorin dirikoe dengan itoe emas jang telah terdapat dengan tiada sah. Akoe tida nanti miskin, itoelah boleh djoega dibilang, kerna ajahkoe telah mendapat dari kamoerhannja markies almarhoem: bebrapa potong tanah jang boekan berharga ketjil. Tapi dengan lantaran kaadaännja badankoe jang bagini, tiadakah akoe ini djadi terpaksa aken hidoep salamanja sendirian sadja?”

— „Sekarang akoe dapat giliran aken menanja: mengapa? kerna, djika kaeo ada anggep

kaadaännja hati ada lebih berharga dari pada gelaran dan kakajaän, tiadakah kaeo ini soedah ada lebih kaya dan lebih moelja dari pada jang paling agoeng di doenia ini? Apa tida nanti ada orang lelaki, jang sahati dan sapikiran sama kaeo, hingga merasa slamat di dalam hati, kaloe boleh djadi laki dan istri sama kaeo?”

— „Di manatah nanti ada itoe barang jang langka, kapitein? Boekankah baroesan kaeo sendiri bilang, bahoewa doenia ada amat tertjiwa, hingga djarang adanja orang jang berpikiran benar?”

— „Ja, djarang sekali, nona, aken tetapi ada, dan inilah ada tjoekoe aken gimbiraken hatimoe. Tentang dirikoe ini, oleh kerna adanja lantaran jang tadi akoe telah seboet, kaeo boleh hitoengken ada djadi sobatmoe, djika kaeo ada rasa soedi . . .”

— „Kapitein! bitjaramoe ini ada bikin enak rasa hatikoe.”

Sambil berkata demikian, Herminie angsoerken tangannja pada Flamberge.

„Kaloe bagitoe, nona.” kata Flamberge sambil samboeti tangan si nona: „hitoenglah akoe ini sobatmoe. Ja, soedah lama akoe ada berhati sobat padamoe. Sedang belon berkenalan padamoe, sedang belon dengar bitjaramoe jang baroesan itoe, jang ada hiboeri akoe poenja hati, akoe poen memang soedah ada merasa tertarik keras padakoe. Akoe taoe, jang kaeo ada bersengsara di hati, dan akoe taoe djoega jang sengsaramoe itoe ada terbit dengan lantaran kaeo ada berhati baik. Hatikoe salamanja ada tertarik oleh kakoewatan besar kapada orang jang bersoesah.”

Sambil berkata bagitoe, kapitein kita itoe tinggal pegangi sadja tangannja Herminie.

Dan nona kita ini ada merasa bagitoe kagoem, hingga ija biarken sadja tangannja dipegangi lama-lama.

„Kaoe lihat, nona,” kata poela itoe kapitein : „jang hatikoe ada sama dengan hatimoe. Apa kaoe soeka tjeritaken kasoeshanmoe? Bilanglah padakoe, kaloe-kaloe katjintaän ada mengganggoe hatimoe!”

„Katjintaän?” kata Herminie : „katjintaän pada siapatah?”

— „He, nona, apa kaoe ada keliroe? Tiadakah kaoe ada tjintai Reginald?”

— „Kaoe nanti bitjara teroes-terang padamoe. Ja, kaoe soedah berboewat aken goena Reginald, apa jang orang banjak tida nanti berboewat. Apa kaoe ada salah di dalam hal ini? Kaoe rasa tida, Allah boleh timbang! Aken tetapi kaloe kaoe soedah meloepaken segala perkara, dengan ingat pada kaädilan dan kapattoetan, hingga kaoe trabisa trima aken Reginald kena terdjebak, itoelah dari sebab kaoe soedah mengikoeti sadja pada perasaan hati. Seperti kaoe sendiri, kapitein, kaoe poen ada tertarik kapada Reginald oleh ija poenja kasoeshan. Tempo orang bri taoe padakoe, jang ajahkoe ada niatan aken kawinken kaoe pada Reginald, kaoe ada membantah, sebab kaoe ada rasa, jang saorang seperti dia itoe, tida nanti bisa tjinta padakoe. Belakangan kaoe soedah maoe djoega menoeroet pada kahendak ajahkoe, soepaja itoe tjidra besar antara ajahkoe dan Reginald boleh djadi brenti. Malah pada satoe saat kaoe sendiri ada djadi merasa ingin pada itoe perhoeboengan jang dikahendaki oleh ajahkoe. Lantaran inilah kaoe soedah djadi pergi pada Dr. Moser dan minta ija goenaken ilmoenja atas kaoe poenja-

mata. Saände Reginald soedah tiada pertjatjiken segala hoeboengan sama anaknja toewan de Morlay, tantoe sekali kaoe soedah djadi tjinta padanja. Tempo kaoe dapat taoe, jang ija ada tjinta pada lain prampoewan, kaoe poen lantas terlepas dari itoe ingatan jang telah datang padakoe. Maka belonlah kaoe taoe merasa tjinta pada Reginald dan djoega tiada aken djadi tjinta padanja: tapi dengan ingat pada kasoeshan nja, hatikoe tinggal tertarik djoega kapadanja, dan kaoe goenaken segala daja-oepaja, soepaja ija poenja harta boleh datang kombali ka dalam tangannja. Sekarang kaoe soedah bilang padamoe segala hal jang ada dengan sabenarnja.”

„Kaloe bagitoe,” kata Flamberge : „biarlah kita bekerdja sama-sama, kerna kita sama-sama ada kapingin satoe perkara sadja. Kaoe ber-soekoer padamoe, nona, aken kaoe poenja bitjara jang teroes-terang, dan sekarang kaoe mengarti, mengapa kaoe soedah maoe membantoe aken itoe njonja hertog berangkat minggat. Saände hatikoe tiada memaungnja soedah ada perindahken kaoe, tantoe kaoe soedah berlaloe dengan tiada menanja satoe apa padamoe. Tapi kaoe tida maoe membri rasa tiada enak pada saorang seperti kaoe. Itoelah sebabnja maka tadi kaoe berkata, bahoewa apa jang kaoe nanti berboewat, itoelah ada bergantoeng padamoe dan djoega pada itoe njonja hertog.”

— „Apa kaoe tida soeka menanjaken itoe padanja sendiri, kapitein?”

— „Soeka sekali, nona.”

Komoedian kapitein dan Herminie itoe lantas djalan poelang kombali ka roemah makan.

Di itoe waktoe barang makanan soedah tersadia di medja.

„Minta makanan boewat saorang lagi,” kata Herminie pada Francoise.

Komoedian Herminie itoe berkata pada Marguerite :

„Akoë harap njonja hertog soeka bri idsin aken satoe dari antara sobat-sobat kita berdoe-doek dahar sama-sama kita-orang.”

„Akoë senang sekali, kaloe kapitein Flamberge soeka berdoe-doek dahar sama-sama kita,” kata Marguerite sambil tersenjoem.

Flamberge berkata, jang ija tiada pantas mendapat itoe kahormatan jang hendak dibriken padanja; tapi tiada loepoet ija terpaksa djoega aken doe-doek dengan terapat oleh itoe doewa orang bangsawan.

Salagi dahar, Marguerite tjeritakan pada Flamberge, tjara bagaimana ija soedah dapat taoe adanja itoe pintoe rasia antara kamarnya dan kamar Herminie, dan tjara bagaimana ija soedah dapat berangkat dengan tida kataoean. Komoedian Marguerite itoe meminta, soepaja Flamberge djangan tjerita pada Reginald, jang ija orang telah ada bertemoë satoe sama lain.

Flamberge moendoer-madjoe. Tapi Herminie lantas membantoe pada Marguerite dengan berkata pada itoe kapitein :

„Akoë harap, kapitein, kaöe soeka ingat pada perkaranja ini njonja hertog, jang sekarang ingin mendapat senang di dalam kasoenjian, dan djoega pada perkaranja Reginald, jang tante nanti lantas tinggalkan segala oeroesan, soepaja boleh menjoesoel pada njonja ini.”

Flamberge lantas meloeloesken permintaannya Marguerite.

„Tapi dengan satoe djandjian,” kata kapitein itoe: „jaitoe njonja hertog nanti menoelis sen-

diri sapoetjoek soerat aken senangken hatinja Reginald jang sekarang ada dengan koewatir.”

„Dan siapa jang nanti bawa soerat itoe?” kata Marguerite.

„Akoë sendiri, njonja!” sahoet Flamberge.

— „Kaoë sendiri! Kaloe bagitoe, Reginald nanti dapat taoe . . . ”

— „Tida, njonja! atas itoe kaöe traoesah koewatir.”

— „Baiklah, kapitein! akoë mengandel sadja padamoë. Besok pagi akoë nanti kasih soerat itoe.”

— „Akoë lebih soeka, kaloe dapat itoe sekarang djoega. Sekarang baroe poekoel toedjoeh liwat; akoë ingin soedah ada kombali di Parijs pada sabelon tengah malam.”

— „Kaoë hendak poelang sekarang djoega?”

— „Akoë melinken menoenggoë itoe soerat sadja.”

Marguerite lantas pergi ka lain kamar, aken toelis itoe soerat.

„Sekarang, kapitein,” kata Herminie: „kaöe misti kasih akoë katerangan atas satoe hal. Tadi pada waktöe lohor akoë tersoesoel oleh kareta ajahkoe, jang ada moewat djoega banjak barang. Koesir kareta triak-triak, soepaja kita minggir. Akoë melihat ka loewar kahar, akoë kenali pakean boedjang-boedjang ajahkoe dan lantas soeroeh kahar brenti.”

„Apa toewan de Morlay ada di itoe kareta?”

— „Tida, hanja di kareta itoe ada doe-doek si Firmin, ajahkoe poenja pengawal kamar, dan ija ada pake pakeannya ajahkoe sendiri.”

„Hm! itöelah akoë soedah doega,” kata Flamberge di dalam hati.

„Mengapatah ija berpakean bagitoe?” kata Flamberge.

poela Herminie: „Akoë soedah djoega menanjan itoe, tapi Firmin berkata sadja, jang ija toeroet perintahnja ajahkoë.”

„Akoë rasa,” kata Flamberge: „brangkali Baginda Radja ada titahken graaf de Morlay berlaloe dari Parijs, dan ajahmoë, dari sebab tida soeka berlaloe, soedah berpoera-poera toeroet itoe titah Baginda.”

— „Dan kaoë rasa, ajahkoë ada tinggal diam sadja di Parijs?”

— „Ja, akoë telah ada rasa bagitoe dan sekarang akoë taoë itoe dengan tantoe.”

Herminie berdiam dengan berpikir.

XVI.

DOEGAAN JANG ADA PADA REGINALD.

Sigra djoega Marguerite soedah datang kembali dengan membawa soerat.

„Nah, kapitein,” kata njonja itoe: „inilah soerat jang kaoë minta, tapi akoë pegang djandjimoe, jang kaoë tida nanti bri taoë pada Reginald, akoë ini ada di mana, kaloe akoë belon membri idsin padamoë.”

Flamberge memangoët dan trima soerat itoe, laloe ija memangoët kembali aken membri slamat tinggal.

Herminie antar padanja sampe di loewar pintoe.

„Nona,” kata kapitein kita itoe sabelonnja berangkat: „akoë bawa dari sini satoe ingatan, jang masoek dalam sekali di hatikoe, jaitoelah ingatan jang kaoë soedah samboeti datangkoe dengan amat berkoernia. Akoë tida nanti loepa pada ini waktoe, di mana akoë soedah ada beserta kaoë, dan nanti, djikaloe akoë — sabagimana akoë harap — bisa bertemoë poela padamoë,

brangkali djoega akoë nanti membraniken hati aken berkata padamoë, bahoewa akoë ini...”

Soewaranja kapitein itoe bergoemetar. Ija merasa soedah bitjara kalantasan dan ija merasa goesar pada diri sendiri. Ija tida teroesken omongnja itoe, hanja teroes berkata:

„Och, maäf, nona! akoë minta terlaloe banjak boedimoe jang baik. Slamet, sampe kita bertemoë kombali, nona! Akoë ada merasa enak sekali di dalam ini pertemoëan, hingga akoë tiada maëe membri slamat tinggal.”

Komoedian kapitein itoe memangoët dengan hormat, laloe berangkat.

Di itoe waktoe Flamberge kita itoe ada merasa lain sekali. Ija merasa seperti ada djadi lebih moeda sapoeloeh tahun.

Salagi ija berkata-kata sama Herminie, ija ada dapat taoë, bahoewa nona itoe betoel-betoel ada sabagimana jang ija telah doega. Nona itoe saorang berhati baik dan manis sekali, dan sedang roepanja ada sabar, ingatannja ada terang dan beres. Oleh kerna dengar bitjaranja Herminie, kapitein itoe ampoenja hati bergembira kombali dan mendapat poela harapan di doenia ini.

Ija merasa, saolah-olah sekarang ini ija poenja kahidoepan ada maksoednja dan dirinja tiada terlaloe „sabatang karang” di dalam doenia: ija merasa telah bertemoë pada satoe hati, jang bisa hargai betoel pada apa jang haroes dihargai. Sekalipoen ija tida dapatkan katjintaän, ija poen telah dapatkan persobatan dari saorang jang berkasoësan, tapi berhati moelja, sabagimana jang ija belon taoë dapati.

Ija soedah melihat baik-baik pada Herminie itoe dan ija rasa nona itoe tida djelek. Potong-

an parasnja jang haloes, ajer-moekanja jang terang dan ingatannja jang tadjam serta pikiranja jang adil, boleh dibilang ada hilangken katejelaan toeboehnja.

Salama Flamberge berkata-kata sama Herminie kita itoe, ija tida sekali ada kaloewar-ken perkataan katjintaän, tapi ija poenja rasa hati ada dapat tandingan di dalam hatinja itoe nona, sedang nona itoe poenja perkataan-perkataan jang manis ada gontjangkan ija poenja hati.

Dengan merasa enak di hati, kapitein kita itoe sampe di Parijs. Belon ada poekoel sapoe-loeh, tempo ija sampe di roemah-makan.

Babyas membri taoe padanja, jang Reginald belon poelang.

Maka Flamberge lantass berdjalan pergi ka gedongnja toewan de Guebriac. Pengawal pintoe bilang, jang ija poenja madjikan telah santap di roemah sama-sama bebrapa toewan bangsawan moeda, tapi pada poekoel sembilan marika itoe kaloewar aken pergi pada satoe sobat.

„Madjikankoe ada bilang djoega,” kata itoe pengawal pintoe: „jang kaloe kapitein Flamberge datang, akoe misti bri taoe jang madjikan-koe soedah menoenggoe sampe di itoe waktoe, dan kapitein traoesah koewatir aken markies de la Couldraye.”

Flamberge poelang kombali ka roemah-makan dan panggil toewan-roemah datang padanja.

„Soedah lebih dari sapoeleoh tahon akoe biasa menoempang di sini,” kata Flamberge pada itoe toewan-roemah: „dan belon sekali akoe taoe minta toeloeng satoe apa padamoe.”

„Kataken sadja kahendakmoe kapitein,” kata itoe toewan-roemah: „akoe poenja roemah dan

akoe poenja kantong salamanja ada terboeka boewat kae.”

— „Akoe tida perloe sama itoe, hanja ada perloe kae poenja sedikit bantoean.”

— „Akoe ada sadia, toewan.”

— „Di sini ada satoe soerat, jang esok pagi kae sendiri misti toeloeng kasihken pada markies de la Couldraye. Akoe ada poenja lantaran aken tiada serahkan sendiri soerat ini kapadanja. Saände toewan markies menanjaken apa-apa padamoe, oepama, dari mana kae telah trima ini soerat, bilanglah sadja apa-apa, soepaja ija tida dapat taoe jang kae trima soerat ini dari akoe.”

— „Baik, kapitein.”

— „Akoe boleh mengandel, jang kae nanti pegang rasia?”

— „Boleh sekali; djangan kae koewatir, kapitein. Akoe menjesal, jang kae tida minta akoe berboewat apa-apa jang lebih penting.”

— „Kae ini saorang baik sekali, sobat!”

Tempo itoe toewan-roemah soedah berlaloe, Flamberge pergi toekar pakean, laloe doedoek menoenggoe Reginald poelang.

Hatinja ada merasa befat. Brangkali baroe di itoe waktoe ija nanti bitjara djoesta aken pertama kali.

Di waktoe tengah-malam Reginald poelang. Flamberge mengamperi padanja dan toeroet ija masoek ka dalam kamar. Reginald ada kalihatan seperti orang jang tida senang hati. Ija tiada bri penjahoetan terang atas pertanjaän-pertanjaännja kapitein Flamberge, jang menanjaken tjara bagaimana ija soedah melaloei tempo di itoe hari.

„Kita-orang soedah djalan koelilingan,” kata

Reginald itoe: „dan sasoedah datang sebentar di Saint Laurent, kita-orang pergi pada Marion Delorme.”

— „Satoe nona bagoes, ja? dan amat moerah-hati.”

— „Ja, bagoes dan tjerdik sekali! Tapi akoe tida dapat banjak kasoekaän di roemahnja itoe.”

— „Dan kae telah dahar di gedongnja toewan de Guebriac?”

— „Ja, dahar enak sekali; komoedian kita pergi ka gedongnja graaf de Lussan. . . .”

— „Di mana tantoe sekali ada nona nona komedi bangsa Italie, ja?”

— „Tida. Orang berdjoedi di sitoe dan akoe terpaksa aken toeroet dengan sedikit doewit; ahirnja, akoe menang banjak djoega.”

— „Tida lagi hal apa-apa?”

— „Tida.”

— „Kaloe bagitoe, biarlah akoe berlaloe. Slamat tidoer.”

— „Slamat!”

Flamberge berdjalan pergi dengan merasa amat heran.

Ada hal apatah sekarang? Reginald tida sekali ada menanja, apa jang telah diperboewat oleh Flamberge di itoe hari. Ija taoe, jang Flamberge telah kaloewar aken tjari Marguerite jang mengilang, dan sekarang markies itoe tida sekali ada ingat aken menanja atas hal itoe, sedang tadi pagi hatinja ada sangat doeka dan berkoewatir atas itoe njonja hertog.

„Tantoe sekali ada perkara apa-apa!” kata Reginald, sambil naik ka pembaringan.

Pada esoknja di waktoe pagi poekoel 7, ka pitein kita itoe soedah datang kombali pada Reginald.

Roepa-roepanja markies itoe soedah djadi senang kombali, kerna dengan girang ija angsoerken tangan, sambil berkata pada Flamberge:

„Bri maäf padakoe atas hal akoe tida tanjaken apa-apa padamoe di malam tadi. Akoe ada amat tjape dan lesoc, hingga merasa berat aken mengomong banjak.”

„Akoe poen tida ada poenja hal apa-apa jang aken ditjeritaken, kerna melinken ada dapat taoe sadja jang graaf de Morlay ada dimoerkai dan dioesir pergi ka tanahnja sendiri.”

„Kaloe bagitoe, samoewa perkara soedah djadi beres,” kata Reginald: „Akoe dapat trima poelang segala hartakoe.”

— „Belon sekali. Itoe graaf poen tida berangkat pergi. Ija soeroeh satoe boedjang gantijn dia berdoedok kareta, dan boedjang itoe berkandaran pergi satjara satoe graaf.”

— „Apa kae taoe itoe dengn pasti?”

— „Ja, akoe taoe betoel.”

— „Apa Allah belon soeka kasih brenti segala perboewatan pandjahat itoe?”

— „Perboewatan djahat? Apa soenggoeh ija telah berboewat djahat?”

— „Memang! Sekarang dengarlah, kapitein, akoe nanti tjeritaken samoewa padamoe. Di itoe hari, tempo akoe bertemoe padamoe di Amboise, akoe soedah djadi bersobat padamoe dengan lantaran akoe poenja nama, jang soedah djadi sebab aken kae bitjara dari pada ajahkoe, jang kae ada kenal pada daeloe hari. Kae tjerita padakoe, jang ajahkoe itoe soedah meninggal seperti saorang gagah dengan sindjata di tangan, di dalam paperangan di Castelnaudary.”

„Ja, ada orang bilang bagitoe,” kata Flamberge.

„Grimal dan akoe tiada bantah itoe omongan,” kata poela Reginald: „sebab kita-orang lebih soeka biar orang-orang pertjaja, jang ajahkoe telah meninggal tjara orang peperangan di depan moesoeh, dari pada orang mendapat taoe, jang ija telah meninggal dengan terhianat. Lain dari bagitoe, di itoe tempo kita belon dapat katerangan satoe apa, malah sekarang poen belon; tapi kita-orang ada mendoega keras, siapa jang telah boenoeh ajahkoe.

„Akoelah telah tjerita djoega, jang Grimal telah periksa kaadaän loekanja ajahkoe, pada sabelon ija koeboerken djinasat toewannja itoe. Ada terang sekali, jang pelor telah masoek dari poendoek ka dalam otak dan tinggal diam di sitoe. Siapatah jang telah berboewat itoe perboewatan hianat?

„Akoelah tida brani bilang dengan tantoe; tapi sekarang, sedang kita satoe sama lain telah djadi sobat, akoe bilang padamoe, bahoewa akoe ada dapat satoe doegaän jang ditetapkan oleh bebrapa perkara, sedang Grimal dari daeoloe telah merasa taoe dengan pasti, siapa pemboe-noehnja ajahkoe.

„Sahabis mengoeboerken toewannja, Grimal itoe lantas berangkat berkoeda dan datang padakoe di gedong la Couldraye dengan membawa kabar katjilakaän; komoedian ija pergi ka Tours pada graaf de Morlay, kerna ija taoe, jang ajahkoe telah mengowasakan soedara sendiri aken oeroes hartanja, saände ija meninggal.

„Tempo Grimal datang, ija lihat di depan gedongnja graaf de Morlay satoe koeda jang basah dengan keringat. Ija dapat taoe, jang koeda itoe koedanja Bergeret jang baroe datang dari tempat djaoeh, di mana Bergeret soedah tinggal doewa boelan lamanja.

„Inilah ada terbitken rasa heran di hatinja Grimal, kerna ija telah ada bertemoe pada Bergeret itoe lebih doeloe di Toulouse, komoedian di Castelnaudary dan di itoe tempo ija ada menanja djoega pada diri sendiri, Bergeret itoe kerdja apatah ada di tempat-tempat itoe.

„Kalihatan Bergeret soedah sengadja berdjalan kentjang sekali, soepaja mendoeloei Grimal datang di Tours. Saände Grimal soedah tiada mampir doeloe padakoe, tantoe ija soedah sampe ka hadepannja graaf de Morlay lebih doeloe dari Bergeret.

„Grimal tida taoe, mengapa Bergeret itoe soedah bagitoe boeroe-boeroe. Tapi sekarang ija soedah taoe samoewa.

„Grimal datang pada graaf de Morlay dan bri taoe apa jang telah terdjadi dengan ajahkoe.

„Itoe graaf tiada toenggoe sampe Grimal soedah habis bitjara, hanja sabelon Grimal itoe menjeritaken hal sampe pada achirnja, ija soedah disoeroeh berlaloe.

„Itoe graaf berkata, ija ada terlaloe doeka hati. Di lain tempo ija nanti minta lain-lain katerangan dari hal matinja ajahkoe.

„Aken tetapi — ingat ini baik-baik, kapitein — sampe sekarang poen graaf de Morlay itoe tiada meminta katerangan itoe.”

„Astaga,” kata Flamberge dengan merasa kaget: „kaloe bagitoe, kae ada doega jang itoe graaf”

„Tah!” kata Reginald: „kae sendiri poen lantas dapat sangkaän. Di itoe tempo akoe masih ketjil, maka Grimal tida brani bri taoe doegaännja padakoe. Tempo akoe soedah ber-oemoer doewapeloeh ampat tahun, ija tjeritaken samoewa pada akoe.

„Sadari itoe graaf soedah laloeken boedjang-boedjang ajahkoe, malah maoe laloecken djoega Grimal dari pada akoe, akoe ada merasa telah kenal baik pada graaf itoe. Tapi toch akoe belon bisa pertjaja, jang ija ada bagitoe djahat.

„Akoe bilang, biarlah kita lihat sadja, bagaimana graaf itoe nanti berlakoe tentang dirikoe.

„Di itoe tempo akoe lantas pergi minta akoe poenja harta warisan. Bagimana soedah terjadi, itoelah kae soedah taoe, kapitein. Maka akoe terpaksa aken mendakwa pada pengadilan.

„Akoe pergi mengadep pada toewan-toewan hakim dan tjeritaken perkarakoe; tapi akoe lantas dapat taoe, jang itoe graaf soedah datang pada toewan-toewan itoe lebih doeloe dari padakoe, dan soedah bitjara dengan goenaken segala pengaroenja aken hilangkan akoe poenja hak. Melinken satoe orang sadja ada kalihatan berlakoe pantas padakoe, jaitoe toewan de Laubremont. Ija trima akoe seperti satoe sobat dan tjaritaken padakoe hal adanja pertjintaän antara ajahkoe dan anaknja jang bernama Georgette, jaitoelah soewatoe perkara jang Grimal tiada sekali taoe.

„Akoe boleh tjeritaken lial itoe padamoe dengan pendek, kapitein. Ajahkoe ada tjinta pada Georgette di loewar taoenja gadis itoe poenja ajah, dan ajahkoe soedah djadi bertoendangan sama gadis itoe dengan tida kataoeän, kerna Georgette belon bri taoe apa-apa pada ajah sendiri dan ajahkoe poen belon bitjara satoe apa pada toewan de Laubremont itoe, oleh kerna ija bakal sigra berangkat ka paperangan. Toewan de Morlay djoega ada tjinta pada Georgette itoe, tapi lamarannja ditoelak oleh gadis itoe; maka tempo ajahkoe soedah meninggal,

graaf itoe sendiri pergi mengabarkan hal itoe pada toewan de Laubremont, jaitoe dengan harapan, kaloe-kaloe sekarang Georgette nanti djadi terboeka hati aken trima lamarannja.

„Ija bri taoe hal katjilakaän itoe dengan koe-njoeng-koe-njoeng dan dengan omongan getas sadja, hingga Georgette jang kabetoelan ada doedoek sama ajahnja, djadi sangat terkedjoet dan djadi pangsang di sitoe djoega.

„Gadis itoe djadi dapat sakit di otak. Lama ada dikoewatiri jang ija nanti djadi binasa. Ija tinggal hidoep, tapi roesak ingatannja.

„Akoe merasa doeka sangat, tempo dengar hal itoe ditoeterken oleh itoe toewan de Laubremont jang soedah toewa, jang kalihatan ada menangoeng kadoekaän amat besar, jang tiada dapat dihilangkan.

„Akoe mendatangkan rasa doeka padamoe,” kata itoe orang toewa padakoe sambil memegang pada tangankoe: „Djanganlah kae goeser, anak. Kae ada mirip sekali pada ajahmoe, hingga akoe merasa lihat ija mendatangi, tempo kae berdiri di depan pintoe-koe. Roepamoe ada kenangkan padakoe soewatoe perkara jang akoe tida bisa loepaken.”

„Baroe sadja toewan de Laubremont itoe bren-ti bitjara, satoe pintoe kamar lantas terboeka dan saorang prampoewan mendatangi dari sitoe. Prampoewan ini kalihatan ada beroesia kira-kira 30 tahun. Moekanja poetjat, toeboenja koeroes, pakeannja sereba hitam. Matanja tadjem dan melihat koeliling salakoe orang jang sedang ada menangoeng penjakit demam.

„Akoe ada dengar soewaranja,” kata prampoewan itoe sambil meneleng-neleng pasang koeping ka sana-sini: „Ija ada di sini.”

„Tempo ija melihat pada ajahnja, ija lantas berkata:

„„O, kae, ajahkoe?“”

„Koenjoeng-koenjoeng ija lantas berdiam. Ija dapat lihat padakoe.

„Ija mendeleng mengawasi padakoe, sedang akoe terbangkit aken membri hormat padanja.

„Dia itoelah Georgette, jang tertjinta oleh ajahkoe!

„Koenjoeng-koenjoeng ija hamperi akoe, pegang tangankoe dan toentoen akoe ka dekat djendela.

„„Henri!“ kata Georgette itoe dan memeloek padakoe.

„„Henri!“ katanja poela: „O, Allah, akoe dapat kae kombali! Tapi, apa tiada benar? Apa ija tiada boenoeh kae?“”

„Komoedian Georgette itoe moendoer bebrapa tindak, soepaja boleh mengawasi betoel-betoel padakoe. Akoe menengok pada toewan de Laubremont, jang djoega soedah terbangkit. Toewan ini berkata dengan perlahan:

„„Allahkoe! Apa ingatannja nanti djadi terang kombali?“”

„Toewan itoe membri tanda padakoe, soepaja akoe tinggal berdiri diam.

„„Betoel dia, ja, betoel dia!“ kata Georgette sambil bertindak mendekati kombali padakoe. Dan dengan mata mendelong ija mengawasi padakoe, bagitoe lama dan bagitoe tetap, hingga akoe djadi merasa kaget. Komoedian ija berkata dengan triak:

„„Tida! boekan dia! . . . tapi toch roepanja . . . Belon tjoekoep, jang itoe graaf soedah memboenoeh . . . itoe graaf tjoeri djoega roepanja! O, itoe bangsat! pemboenoeh! . . . pemboenoeh!“”

„Dan dengan berlakoe seperti orang jang ada merasa amat djemoe, Georgette itoe bertindak moendoer. Tapi komoedian, seperti hatinja ada tertarik padakoe, ija mendekati kombali padakoe, laloe berkata:

„„Ha! akoe ingat! Ija ada poenja satoe poetra. Reginald! Kae ini Reginald! Kae ini poetra-nya, ja?“”

„Ja, benar sekali,” sahoetkoe padanja. Tapi ija lantas berkata dengan triak keras:

„„Kae djoesta! Poetranja masih ketjil! Baroe tigablas tahun. Akoe taoe betoel. Ija sering seboet poetranja itoe . . . Kae ini satoe penipoe, kae taoe? Kae ada tjampoer! . . . kae ini temannja si pemboenoeh!“”

„Komoedian, sedang matanja ada merah, toeboehnja berbongkok dan tangannja terangkap, ija mendeleng padakoe dan bertriak:

„„Kain! *) kae soedah berboewat apa pada soedaramoe?“”

„Akoel berlagu tida mengarti omongnja itoe dan akoe moendoer doewa tindak. Akoe ada merasa takoet.

„„Kae soedah boenoeh dia! Kae misti terkoetok, Kain!“” kata poela Georgette itoe.

„Toewan de Laubremont djadi terpaksa datang antara Georgette itoe dan akoe. Ija pegang tangan anaknja dan toentoen anak itoe masoek ka satoe kamar.

„Komoedian sigra toewan itoe datang kombali padakoe.

„„Akoel trananti dapat kombali anakkoe!“” kata toewan itoe dengan bertjoetjoeran ajer mata.

„Komoedian toewan de Laubremont tjerita pa-

*) Kain jaitoe poetranja nabi Adam, jang soedah boenoeh soedara sendiri.

dakoe, bahoewa graaf de Morlay itoe, sasoedah soedaranja meninggal, maoe sering-sering datang mengoendjoengi; aken tetapi dari sebab tiap kali melihat graaf itoe, Georgette djadi aseran dan sengit, maka toewan de Laubremont terpaksa meminta biar itoe graaf poatoesken perkoendjoengan.

„Dan sadari itoe tempo,” kata poela ajah itoe padakoe: „pada tiap kali anakoe datang angotnja, ija menoeoeh pada itoe graaf, jang dia ini soedah boenoeh soedara sendiri, hingga achir-achir akoe poen djadi moelai pertjaja toedoehan itoe.”

Flamberge merasa mengkirik boeloe di badan.

„Ach! trableh djadi!” kata kapitein itoe: „Satoe soedara boenoeh soedara!”

„Och,” kata Reginald: „akoe poen tida bisa pertjaja itoe; aken tetapi ada katerangan-katerangan jang njata sekali. Apa kae bisa bilang, Bergeret kerdja apa di Toulouse? Kerdja apa di Castelnaudary? Mengapa ija soedah berangkat dari Tours ampir di satoe waktue sama ajahkoe? Mengapa ija poelang dengan terboeroe-boeroe? Apa tiada aneh, jang itoe graaf de Morlay tiada minta pada Grimal katerangan apa-apa atas halnja kamatian ajahkoe?”

— „Akoe maoe mengakoe, jang perkara-perkara itoe boleh djadi membri pikiran aken menoeoeh; tapi akoe maoe bilang djoega padamoe, bahoewa saände akoe djadi kae, akoe tiada nanti gampang-gampang maoe menoeoeh bagitoe pada itoe graaf. Akoe rasa ija tiada djemoe aken berboewat kadjahatan, tapi boenoeh soedara sendiri”

— „Apa kae tida lihat, jang akoe poen tiada menoeoeh dengan tetap? Apa di tempo akoe

baroe kenal padamoe, akoe soedah tjeritaken adanja doegaankoe? Tida sekali! hanja baroe sekarang akoe bri taoe itoe, kerna kae ada djadi sobatkoe jang benar dan jang satia. O, saände akoe ada poenja kanjataän di tangan, bahoewa itoe bangsat Bergeret telah dititahken oleh itoe graaf pergi ka selatan aken lakoeken itoe perboewatan hianat, tantoe sekali akoe serahkan perkara ini ka dalam tangannja hakim-hakim. Sajanglah akoe tiada poenja kanjataän itoe. Tapi toch akoe merasa betoel, jang Bergeret telah boenoeh ajahkoe, dan itoe graaf tida minta katerangan satoe apa pada Grimal, kerna ija soedah dapat taoe samoewa dari Bergeret. Inilah ada sebabnja, maka akoe tiada soeka bertemoe pada itoe graaf; maka darahkoe salamanja djadi panas, kaloe akoe dapat lihat bangsat itoe. Tapi soedahlah, boewat apa kita bitjara lagi dari hal dia itoe. Akoe djadi oeringoeringan sadja, kaloe ingat pada itoe perkara. Biarlah kita bitjara dari perkara-perkara lain. Lebih doeloe, akoe minta djangan kae djadi ketjil-hati, oleh kerna kamarin sore akoe tiada bitjara banjak. Akoe ada tjape sekali. Antero hari ada di loewar dan kerna poelang sampe malam, akoe ada amat mengantoeok, hinga akoe tida ingat menanja padamoe, apa jang kae telah berboewat di hari kamarin. Tadi pagi Babylas bilang padakoe, jang kamarin siang kae ada pergi dengan berkoeda dan pada poekoel 10, malam, kae baroe poelang. Apa kae ada dapatken kabar apa-apa?”

„Tida,” sahoet Flamberge, sedang moekanja djadi merah sedikit.

— „Tida? Tida sekali ada dapat taoe satoe apa dari hal Marguerite?”

— „Tida sekali! Akoe telah ada dapat sangkaän ka mana njonja itoe ada pergi, dan akoe lantas berkoeda aken tjoba menjoesoel, tapi sia-sia sadja.”

— „Kaloe bagitoe, marilah sekarang kita djalan berdoewa. Boekan dari sebab akoe ada lebih pintar dari kaoe, hanja doewa orang ada lebih banjak taoe dari saorang. Sekarang akoe menjesal, jang kamarin akoe soedah tida djalan sama-sama kaoe.”

Tantoe sekali ada lebih sangat lagi njesalnja Reginald kita itoe, kaloe ija dapat taoe, jang saände soedah djalan sama-sama, tantoe sekali ija soedah dapat bertemoe lagi pada Marguerite.

Pintoe kamar terketok, laloe toewan roemah-makan datang hatoerken satoe soerat pada Reginald, dengan berkata:

„Satoe soerat boewat toewan markies.”

Reginald trima dan lihat soerat itoe; komoedian sedang ija membatja, ajer-moekanja ada kalihatan djadi terang sekali.

Itoe toewan roemah-makan berkedip pada Flamberge, aken bri taoe jang ija ada sadia aken bri penjahoetan atas segala pertanjaän.

„Siapa jang kasih soerat ini padamoe?” kata Reginald, sahabisnja membatja.

„Satoe orang berkoeda jang penoeh dengan deboe, toewan,” sahoet si toewan-roemah.

— „Ija datang dengan berkoeda?”

— „Ja, toewan. Roepanja ija datang dari tampat djaoeh sekali.”

— „Ija tida bilang, ija datang dari mana?”

— „Tida, toewan.”

— „Pergilah kaoe tanjaken itoe!”

— „Tida bisa, toewan. Soerochan itoe tida maoe mengasoh doeloe. Akoe tanja padanja,

apa ija tida lebih soeka serahkan soerat itoe pada toewankoe sendiri, kerna brangkali nanti ada soerat balasan; tapi orang itoe bilang, ija disoeroeh kasihken sadja itoe soerat pada orang di roemah ini, dan ija lantas berangkat pergi.”

Reginald djadi berdongkol sangat.

Si toewan roemah berdjalan pergi dengan merasa senang atas obrolnja, jang telah kalihatan boleh dipertjaja.

Reginald berdiam dengan berdoeka; sasoedah sakoetika lamanja, ija berkata pada Flamberge:

„Ach, sobatkoe, ini soerat jang baroesan telah girangkan amat hatikoe, sekarang ada terbitken kadoekaän! Sampe kapanlah akoe nanti dapat bertemoe kombali padanja!”

„Bertemoe pada siapa?” kata Flamberge dengan melaga bodo.

— „Pada siapa lagi? Kita ada bitjara dari hal siapatah, kaloe boekan dari hal Marguerite?”

— „Kaoe dapat kabar dari padanja?”

— „Batjalah soerat ini. Akoe tida toetoe p rasia di depanmoe.”

Flamberge lantas membatja. Soerat itoe berboenji demikian:

„Reginald jang termoe lja,

„Kerna sekarang akoe telah terlepas dari kaoe poenja kalakoean gegabah, akoe boleh bri taoe padamoe kaädaän rasa hatikoe. Akoe bersoekoer pa lamoe dengan sagenap hati aken kaoe poenja tanda tjinta jang kaoe telah brien padakoe, tempo kaoe tiada maoe berkalahi sama toewan de Villaine. Tida ada kanjataän jang lebih sampoerna, bahoewa kaoe ada sadia aken menangoeng segala kaseokaran atas permintaänkoe. Maka ha-roeslah akoe njataken padamoe, jang dengan

lantaran itoe hatikoe ada amat bersoekoer dan djadi merasa piloe.

„Aken tetapi di dalam hal dirikoe ini misti datang perobahan. Oleh kerna dari satoe fihak akoe ada tergoda oleh kaee poenja adat moeda dan kalakoean edan, sedang dari lain fihak akoe ada disoesahi oleh tjemboeroeannja dan sengitnja soewamikoe, maka sekarang akoe berangkat minggat, soepaja djadi terlolos dari itoe doewa matjam ganggoean, jang saban hari ada datangkan rasa 'ngeri pada hatikoe dan rasa sengsara pada badankoe.

„Akoe telah rasa, jang achir-achir akoe nanti djadi binasa. Sekarang akoe terlepas: terlepas dari kenajaännja itoe hertog, terlepas dari kalakoeanmoe jang gagah-edan, terlepas dari boedjoekan rasa hati sendiri, maka akoe bersoekoer pada Allah, oleh kerna sigra djoega akoe soedah mendapat tempo jang baik.

„Djangan kaee tjoba aken tjari-tjari dan soesoel-soesoel akoe. Itoelah akoe larangken padamoe! Biar kenlah akoe merasa kase-nangan jang akoe dapatkan kombali, pada sasoesah ampir saboelan akoe menangoeng kasengsaraan jang tida terdarita. Djikaloe datang hari, di mana dengan troesah merasa maloe akoe boleh taro tangankoe di dalam tanganmoe, akoe nanti berboewat itoe. Inilah kaee boleh pertjaja. Saände akoe ada perloe kaee poenja pertoeoengan dan lindoengan, biarlah kaee taoe, jang akoe nanti mengan-deli padamoe dan tiada nanti menoleh pa-da orang jang lain dari pada kaee sendiri.

„Marguerite Champfort.”

Sahabis membatja, Flamberge poelangken soe-rat itoe pada Reginald.

„Bagimana kaee rasa atas hal ini?” kata Re-ginald.

„Akoe rasa,” kata itoe kapitein: „soerat itoe soedah ditoelis dengan katjerdikan besar, dan ada membilang dengan pantas, apa jang penoe-lisnja hendak bilang. Traboleh djadi, jang sa-orang prampoewan — lebih poela satoe istri orang — nanti bisa kasih lihat lebih njata jang ija ada bertjinta, dan ada merasa beroentoeng oleh kerna tertjinta.”

„Ja, tapi akoe tida dapat melihat padanja!” kata Reginald dengan berdoeka: „Ach, saände itoe soeroehan jang bawa soerat, soedah menoen-goe sebentar sadja, tantoe sekali akoe nanti soedah bisa pantjing dari padanja dan dapat taoe di mana adanja Marguerite, kendatipoen akoe misti emasi orang itoe dengan samoewa emas jang sekarang ada padakoe. Tida dapat melihat padanja! . . . Kapitein, kaee tida rasai, jang hal itoe ada ganggoe sangat hatikoe. Akoe merasa slamat, kerna akoe soedah dapatkan dia kombali, dan dia ada dekat padakoe. Akoe merasa, jang ini kota Parijs, maskipoen akoe trapoenja sobat, lain dari kaee, tiada soenji lagi boewat dirikoe. — Menapas sama-sama dia di dalam satoe roepa oedara; boleh melihat pada-nja dari kadjaeohan . . . tapi sekarang semoe-wa itoe impian sadja! Pengiboer apatah nanti bisa ada lebih baik boewat akoe? Siapatah nanti bisa djadi senderan hati, jang lebih baik boe-wat akoe di dalam akoe poenja kasoekaran? Tiadakah samoewa ingatankoe ada padanja? Tiadakah akoe harap kombali hartakoe, melin-ken boewat dia saorang? Kaee bilang, jang ija ada

tjinta padakoe. Itoelah akoe pertjaja ; akoe ada merasa senang dengan lantaran itoe. Saände ija tida tjinta padakoe, akoe nanti mati dari sebab itoe. Tapi toch sekarang akoe ada rasa soenji sekali di sapoetarkoe! Akoe ini ada oepama satoe badan jang tida berdjiwa, satoe langit tida bintangnja, satoe matahari tida sinarnja. Dirikoe djadi kosong. Ija minggat dengan membawa antero hatikoe, djiwakoe, kategoehankoe : ija bawa pergi samoewa, apa jang djadikan akoe ini lelaki. Akoe ada paling tjilaka antara samoewa manoesia. . . .”

Ajer mata ada mengoetjoer di moekanja Reginald itoe.

Bagitoelah halnja saorang jang ada bertjinta.

Marguerite boekan masoek ka koeboer. Reginald poen boleh harap nanti dapat bertemoek kembali. Tapi ija berdoeka, seperti orang poetoes harapan. Njatalah jang di hatinja markies kita itoe ada teroekir, bahoewa di doenia jang loewas ini . . . Marguerite saorang jang paling elok.

XVII.

DI DALAM PENDJARA.

Reginald poenja doeka jang koenjoeng-koenjoeng memboentoeti kagirangan, ada datangkan rasa kasihan di hatinja Flamberge, hingga ampiralah kapitein ini langgar djandjinja jang ija telah bri pada Marguerite.

„Och, tetapkanlah hatimoe, Reginald !” kata Flamberge itoe : „Marguerite toch boekan mati? Ija ada tjinta padamoe, dan kerna sekarang ija ada menoeelis kapadamoe, haroeslah kae ini . . .”

„Kae bitjara enak sadja,” kata Reginald : „tapi kae tida nanti bisa hiboeri akoe ini, lebih peola sebab sekarang akoe seperti ada dapat pirasat, jang akoe nanti dapat tjilaka besar. Boleh djadi akoe ini ada bodo, ada seperti anak-anak, tapi ada djoega pirasat jang tida ber-djoesta.”

— „Katjilakaän apatah ada dikoewatiri olehmoe? Graaf de Morlay soedah tida „dapat moeka”, hertog de Villaine ada tjari-tjari istrinja : doewa moesoeh besar di ini waktoe ada seperti tida berbahaja lagi. Hal kae poenja harta, akoe rasa tida ada saorang nanti brani tjoeri terangterang. Kae ada koerang haloes di hadapan itoe Kardinaal. Itoelah ada koerang baik, tapi akoe tramae bilang apa-apa atas hal itoe. Riche, lieu tiada soeka orang bantah kahendaknja-maskipoen ija sedang berboewat amal; tapi kaloe goesarnja hilang, tantoe sekali ija nanti membri kaädilan padamoe.”

— „Moega-moega dibenarken Allah bagitoe : tapi mengapatah akoe dapat perasaän sangat tiada enak?”

— „Kadang-kadang kita-orang poen ada merasa lelah hati!”

Baroe sadja Flamberge habis berkata bagitoe, lantas djoega ija dengar soewara roesoeh-roesoeh di tangga.

Ija pasang koeping, dan dapat dengar seperti boenji-boenjinja gaman-sindjata jang sedang diletakkan.

„Apatah itoe?” kata itoe kapitein.

Ija djalan menoe djoe ka pintoe, dan di itoe waktoe pintoe itoe terketok.

„Dengan nama Baginda Radja! Boeka ini pintoe!” kata satoe soewara di loewar pintoe itoe.

Reginald djoega lantas terbangkit.

Flamberge lantas mengarti, apa jang aken terdjadi. Maka ija lantas berkata pada Reginald: „Lekas lari! Lari dari itoe djendela! Ija tida terlaloe tinggi.”

Dan sambil berkata bagitoe, kapitein itoe poen lantas hampiri dan boekaken djendela itoe. Tapi ija lantas berkata:

„Tjilaka! kita ada terkepoeng!”

Di depan itoe roemah-makan ada berbaris banjak soldadoe.

Aken kadoewa kali itoe soewara di loewar pintoe berkata poela:

„Dengan nama Radja! Boeka pintoe!”

Flamberge lantas ambil Reginald poenja satoe golok dan satoe dari antara pistol-pistol jang ada tergantoeng di tembok.

Tapi Reginald tjepat mengamperi dan mengandang.

„Kaoe ada ingat bagitoe?” kata Reginald: „Melawan Radja? Tida! Kaloe melawan pada Kardinaal . . . akoe trananti bilang tramaoe.”

Dan sahabis bilang bagitoe, ija lantas sadja boekaken pintoe.

Saorang jang berpakean sereba hitam, lantas masoek. Tangannya ada memegang satoe toengkat kajoe areng jang oedjoeng-oedjoengnja ada tersamboeng dengan gading.

„Kaoe ini markies de la Couldraye?” kata orang itoe.

Flamberge datang mendekati satindak.

„Ja, itoelah akoe sendiri!” sahoet Reginald.

Itoe ponggawa lantas taro satoe oedjoeng toengkatnja di poendaknja Reginald, sambil berkata:

„Dengan nama Baginda Radja, akoe menangkap kaoe!”

Di belakang ponggawa itoe ada ampat soldadoe jang dikapalai oleh satoe sergeant.

„Kaoe toeroet padamoe, toewan,” kata Reginald: „Kaoe bawa akoe ka mana?”

„Ka pemboewian Bastille.”

— „Apa akoe boleh dapat taoe, ada toedoehan apa atas dirikoe?”

— „Itoelah akoe tida taoe, toewan.”

Reginald goiang kapala, dan sambil tersejoejoe ewa, ija berkata pada Flamberge:

„Apatah akoe bilang, sobatkoe? Apa pirasatkoe ada berdjoesta?”

Flamberge menarik keras pada koemis sendiri dan membanting kaki.

Reginald ambil topinja dan membilang slamat tinggal pada Flamberge. Pada matanja kapitein jang gagah itoe ada berlinang ajer.

Reginald berangkat dengan teriring oleh barisan soldadoe. Flamberge mengawasi padanja dari djendela. Kapitein itoe dapat lihat, jang di satoe tempat, tiada djaoeh dari roemah-makan, ada saorang djangkoeng-koeroes jang roep-roepanja lebih doeloe ada mengoempat di satoe podjok di moeka satoe roemah dan sekarang ada mengikoeti dengan girang pada itoe markies dan soldadoe-soldadoe.

„Si Bergeret!” kata Flamberge sendiri-diri: „O, bangsat! akoe nanti adjar padamoe!”

Komoedian lantas sadja kapitein itoe pake, topi, pake golok, pegang satoe toengkat dan lantas djalan menjoesoel.

Tempo ija soedah datang dekat pada Bergeret itoe, kira-kira doewapoeloe langkah djaoehnja. Ija kendorken djalannja dan tinggal berdjalan di belakang Bergeret.

Orang ini tida taoe, jang ija ada diikoeti.

Pada itoe hari di waktoe pagi ada satoe ponggawa dari barisan pengawal Radja datang di gedongnja graaf de Morlay.

„Toewan graaf tida ada di sini: kamarin ija berangkat ka loewar kota,” kata pengawal pintoe pada itoe ponggawa: „tapi akoe ada dipesan, jang kaloe ada perkara penting, akoe misti sampeken itoe padanja dengan soeroehan berkoeda.”

„Kaloe bagitoe, kirimkenlah soerat ini kapadanjn,” kata itoe ponggawa, sambil kasihken satoe soerat pada itoe pengawal pintoe.

Bergeret jang memang ada menoenggoe sadja di belakang pintoe, ija sigra ambil soerat itoe dan bawa pada madjikannja, jang lantas samboeti dan boeka itoe.

Sambil membatja itoe soerat, graaf de Morlay tjengar-tjengir, kalihatan ija ada girang sekali. Soerat itoe, jaitoelah soerat *firman rasia*, jang kamarin ada didjandjiken oleh Kardinaal padanja.

„Sigra kae soesoel itoe ponggawa jang bawa soerat ini,” kata itoe graaf pada Bergeret: „dan bilang padanja, jang ija misti lakoeken ini firman rasia jang terseboet di soerat ini. Bilang djoega padanja, ija misti bawa barisan soldadoe: kaloe tida, boleh djadi djoega ija nanti dilabrak oleh itoe markies. Dan kae sendiri misti mengikoeti, sampe pintoenja Bastille soedah tertoeop di belakangnja Reginald. Kaloe soedah lantas kae kombali ka sini dan bri kabar pada koe. Nah, bawa ini soerat firman! Hoja, lekas!”

Bergeret lantas berdjalan pergi dengan tjepat sekali.

Sigra djoega ija soedah dapat soesoel itoe ponggawa barisan pengawal Radja dan seben-

tar lagi marika itoe soedah berdjalan sama-sama banjak soldadoe menoedjoe ka roemah-makan aken tangkap Reginald.

Flamberge ada rasa, bahoewa graaf de Morlay ada djadi lantaran, maka Reginald ditangkap: sebab Bergeret ada datang sama-sama. Tapi kapitein itoe tida mengarti, bagaimana itoe graaf jang baroe dimoerkai, sekarang soedah bisa dapat koernia bagitoe besar.

Maka kapitein kita itoe lantas mendoega, bahwa Baginda Radja ada moerka pada itoe graaf, hingga lantas mengoesir dia itoe ka loewar kota, tapi Kardinaal, kerna maeo hiboeri graaf itoe, soedah membriken itoe soerat *firman rasia*. Njata pada kita, jang doegaan kapitein itoe ada banjak benarnja.

„Djika benar bagitoe,” kata Flamberge di hati: „itoelah alamat djelek sekali aken Reginald. Tida boleh diharap lagi, jang itoe Kardinaal nanti mengadili.”

Itoe pemboewian Bastille ada kageti Flamberge lebih dari bahaja lain. Ija poen taoe apa adanja Bastille itoe. Ija taoe, banjak orang jang ada tertoeop di sitoe bertahon-tahon, dengan tiada dapat taoe apa kasalahannja diri. Ija-orang dimasoekken ka sitoe, laloe diloepaken, dan ija-orang tinggal menanggoeng kasengsaraan.

Diloepaken di dalam Bastille! Apa ada lagi bahaja jang lebih ngeri dari itoe?

Sasoedah berdjalan ampir satengah djam, itoe barisan soldadoe jang iringi Reginald, soedah sampe di Bastille.

Habis perkara! Reginald soedah terpendam di itoe noraka doenia.

Hatinja Flamberge ada djadi sangat panas. Sedang bagitoe, si Bergeret ada girang sekali.

Ija gosok-gosok telapak tangan sambil terse-
njoem-senjoem.

Koenjoeng-koenjoeng senjoemnja hilang, kerna
ija lihat Flamberge ada datang dekat padanja
dengan tersenjoem dan dengan mengempit topi.

„Apa sekarang akoe ada bertemoe pada toe-
wan Bergeret?” kata Flamberge.

„Ja, toewan, ja, toewankoe,” sahoet Bergeret.

— „Apa kae soeka berlakoe manis dengan
mengikoet sebentar pada akoe ka sana?”

Bergeret moendoer-madjo.

„Akoer hendak bri taoe perkara penting pada-
moe,” kata poela Flamberge: „dan akoe tida
maoe ada lain orang jang dengar.”

Omongan itoe ada terbitken pikiran lain di
hatinja Bergeret. Ini orang boesok ada sang-
ka, jang oleh kerna sekarang Reginald soedah
ditangkap dan ditoetoep, Flamberge maoe me-
njabelah pada graaf de Morlay dan sekarang
maoe bri taoe apa-apa jang ada bergoena aken
graaf itoe. Maka ija lantas berkata:

„Baik, kapitein, akoe mengikoet padamoe.”

„Marilah kita djalan ka sana,” kata Flamberge.

Sasoedah berdjalan kira-kira doewapoeloh
minut, Flamberge berenti. Ija telah ada di
tempat sepi di lewar kota.

„Toewan Bergeret,” kata Flamberge: „akoe
telah bri ingat pada madjikanmoe, poma-poma
djangan sekali ija berboewat lagi kadjahatan
pada markies de la Couldraye atawa pada akoe,
kerna djika ija berdjahat lagi, akoe nanti re-
moekken batok kapalanja. Akoe soedah pilih
padamoe boewat pergi tjerita pada itoe graaf, jang
akoe ada pegang betoel bitjarakoe. Dan kae sen-
diri jang ada toeroet bekerdja didalam hal tangkap
Reginald, akoe nanti kasih oepahan jang pantas.”

Sahabis bilang bagitoe, kapitein itoe lempar-
ken topi ka tanah, goeloengken tangan-badjoe
kanan, laloe tjengkeram leher badjoenja Bege-
ret dengan tangan kiri, dan sambil dekatken
toengkatnja pada moekanja Begeret itoe ija ber-
kata:

„Kae lihat ini toengkat jang bagoes? Ija
misti berkenalan pada kae. Kita, orang-orang
bangsawan lebih soeka pake sindjata baginian
aken mengoekoem orang-orang doerhaka jang
seperti kae ini.”

Sabelon habis kapitein kita itoe berkata demi-
kian, toengkatnja soedah menggeboek selebat-
selebot pada belakangnja si Bergeret.

Orang ini triak-triak terkoewik-koewik minta
toeloeng, tapi orang-orang jang ada liwat di
tempat itoe, tida ada jang maoe mengopeni.
Marika ini ada sangka, saorang bangsawan lagi
rangketi boedjang sendiri, dan di masa itoe ada
berbahaja sekali, kaloe orang brani datang ka
antara orang bangsawan dan boedjang-boedjang,
aken tjampoer di dalam marika poenja perkara:

Maka tida ada orang menjegah pada Flam-
berge. Sasoedah ija menggeboek Bergeret itoe le-
bih dari empatpoeloh kali, baroe ija melepaskan.

Si Bergeret bergoeling dan melilit-lilit di ta-
nah, sambil adoeh-adoehan, kamoedian ija me-
roengkoet seperti tenggiling, sambil merintih.

Flamberge mengawasi padanja, laloe berkata:

„Biarlah hal ini djadi pengadjar padamoe.
Akoer ada niat djoega aken hoekoemi kae de-
ngan hoekoeman jang akoe ada sadiaken aken
madjikanmoe: kae berdoewa poen *ada poenja
hak* boewat mendapat itoe.”

Koemodian kapitein itoe berangkat pergi, dan
tantoelah djoega dengan senang hati.

Sedang ija soedah djaoeh, si Bergeret masih sadja meringkoek dan masih merasa seperti ada dengar sadja soewara antjamannja kapitein itoe.

Samantara itoe Reginald ada diantar masoek ka kantoornja griffier di dalam pemboewian, dan griffier itoe, sasodahnja membatja soerat firman rasia jang dibawa oleh ponggawa jang telah tangkap Reginald, ija sigra soeroeh saorang pergi bri taoe pada gouverneur roemah pandjara itoe.

Toewan de Boisguerry jang djadi gouverneur Bastille di masa itoe, ada lakoeken kerdjaännja dengan berlakoe baik dan manis, beda dengan gouverneur jang doeloe-doeloe. Toewan ini saorang hartawan, tapi masih soeka tambahi kakajaännja sahari-hari dengan tahan sabagian makanannja orang-orang toetoeapan, jang banjaknja poen djadi bertambah, kaloe banjaknja orang toetoeapan ada bertambah.

Tempo ija melihat pada Reginald, ija lantas mengarti djoega, jang ija ada lihat saorang berderajat tinggi.

„He, toewan,” kata gouverneur itoe pada Reginald: „orang bawa kaoe ka sini? Marilah sekarang toeroet padakoe.”

Ija djalan dan Reginald mengikoeti.

Itoe griffier poen mengikoet dengan membawa boekoe.

Sasodah berdoedoek di kantoornja sendiri, gouverneur itoe batja itoe soerat firman rasia. Komoedian ija berkata:

„Kaoe ini markies de la Couldraye?”

„Ja, toewan,” sahoet Reginald.

— „Akoeh harap kaeh tida melawan pada atoeran biasa.”

— „Akoeh misti berboewat apa, toewan?”

— „Lebih doeloe kaeh serahken golokmoe padakoe.”

— „Inilah dia.”

— „Sekarang serahken kaeh poenja kantong doewit.”

Reginald lantas kaloewarken satoe kantong djala dari dalam sakoe. Isinja kantong itoe dikaloewarken dan dihitoe oleh griffier, ada 30 oewang emas banjaknja, ampir sama dengan sadjoemblah oewang Olanda f300.

„Kaoeh traesah koewatiri ini,” kata poela toewan de Boisguerry: „Di dalam ini daftar ada ditoeliskan apa jang kaeh serahken pada koe, dan djika kaeh kaloewar kombali, samoeua itoe dipoelangkan padamoe. Akoeh harap jang hal ini sigra nanti terdjadi.”

„Akoeh djoega,” kata Reginald di hati.

— „Apa ada lagi sindjata atawa oewang padamoe?”

— „Tida toewan.”

— „Demi omongmoe seperti orang bangsawan?”

— „Ja, akoeh bersoempah, toewan.”

— „Pita apatah itoe jang berdjoente dari dalam sakoemoe?”

Moekanja Reginald djadi merah; kerna jang ditanjaken itoe jaitoelah simpoelan jang ija telah djoempoet di kamarnja Marguerite.

„Inilah satoe tanda peringatan, jang akoeh hargai tinggi,” kata Reginald.

— „Itoelah tida djahatnja ada padamoe. Akoeh misti bilang padamoe, jang akoeh ada poenja hak aken telandjangi kaeh, tapi akoeh tida maoeh kaeh mendapat kanistaän itoe. Apa tida ada lagi apa-apa jang kaeh misti serahken padakoe?”

— „Tida toewan.”

— „Griffier, panggillah sekarang mandoor pengawal.”

Itoe griffier kempit boekoe daftar, laloe berdjalan pergi.

„Toewan,” kata itoe gouverneur pada Reginald: „akoe tiada bilang, jang hal berdjalan di dalam ini toetoeapan ada enak sekali, tapi akoe nanti perboewat apa jang boleh aken entengken kasoeshanmoe, salama kae tiada tjari-tjari djalan aken lolosken diri. Gampang djoega aken akoe berlakoe manis padamoe, oleh kerna di itoe soerat firman rasia tiada diseboet apa-apa jang loewar biasa.”

„Akoe bersoekoer padamoe, toewan,” kata Reginald.

— „Melinken akoe misti bri ingat padamoe, jang kaloe sadja kae ada bergerak aken memoesingken padakoe, akoe nanti lantass berlakoe padamoe seperti pada orang-orang jang lain, dan nanti goenaken atoeran keras. Akoe harap jang kae tiada nanti paksa akoe ini aken berboewat bagitoe.”

Reginald tiada bilang apa-apa. Siapatah ada tertoeoep di Bastille dengan membri djandji tiada nanti maee minggat!

„Akoe nanti kasih padamoe satoe kamar pada tingkatan-atas, kerna akoe rasa ada baik boewat kae, djika saban hari kae dapat menapas di oedara segar. Itoe kamar-kamar jang di atas ada lebih njaman dan djoega ada mendapat banjak sinar matahari. Lain dari bagitoe, saban hari, dari tengari sampe lohor poekoel doewa, kae boleh djalan-djalan di pelataran jang ada di sana, sama-sama bebrapa orang toetoeapan jang lain. Hal inilah boekoe sekali perkara dje-

lek, kerna dari itoe pelataran orang boleh dapat lihat moekanja ini kota Parijs jang bagoes sampe di tempat-tempat jang sapoeleoh miji djacehnja.”

Reginald djadi tersenjoem, kerna dengar gouverneur itoe memoedji pada itoe roemah pendjara jang paling ngeri, seperti satoe toewan roemah-makan memoedji roemah pentjariannja itoe.

Di itoe waktoe mandoor pengawal atawa cipier besar datang.

„O, kae soedah datang, Francois?” kata itoe gouverneur: „Apa ini hari kae tida mabok?”

„Toewan . . . akoe . . .” kata itoe cipier.

— „Ja, ja, baik; ingat pada apa jang akoe telah bilang: kaloe lagi satoe kali . . . Bawalah ini orang bangsawan ka kamar no. 41.”

Itoe cipier memangoet dengan hormat, laloe berkata pada Reginald:

„Marilah toewan toeroet padakoe.”

Reginald memangoet pada itoe gouverneur jang balas memangoet dan mengantar sampe di pintoe, sambil berkata:

„Lain hari akoe nanti datang tengok padamoe; djika kae ada hendak membilang apa-apa padakoe, soeroeh sadja pengawalmoe kabarken itoe padakoe.”

Sasoedah naik di tiga tangga dan sasoedah djalan di satoe gang jang pandjang sekali, Reginald lihat itoe cipier merandak di depan satoe pintoe, di mana ada tertoeelis no 41.

Sekarang Reginald dapat nama si 41.

Itoe cipier boeka itoe pintoe dan Reginald masoek ka dalam satoe kamar jang lega djoega sedang tembok-temboknja ada tersaloet dengan kain tebal. Satoe pembaringan, satoe medja, satoe korsi biasa dan satoe bangkoe ketjil ada di sitoe,

Tempo dengar boenji pintoe dikoentjiken, ba-roelah Reginald berbalik.

„O, Marguerite! Flamberge!” kata markies itoe dengan sangat doeka.

Komoedian dengan amat goesar dan sambil berdjalan boelak-balik salakoe singa di dalam koeroengan, ija berkata :

„Ah, toewan Kardinaal! Akoe nanti mem-balas betoel-betoel kapadamoe! Kae djadi fer-dana mantri jang termashoer pintar dan gagah! dan tjara baginilah kae tjampoer di dalam akoe poenja tjidra sama graaf de Morlay! Aken se-nangkan hatinja itoe bangsat, belonlah hatimoe poewas dengan mendjadi hakim, hanja sedang bergelar kardinaal, kae toeroenken dirimoe mendjadi algodjo! Ah, njatalah jang Guebriac dan sobat-sobatnja ada pantas sekali, kaloe ma-rika itoe.

Koenjoeng-koenjoeng Reginald itoe berdiam ; komoedian dengan soewara bergerendang ija berkata :

„Och, akoe bilang apatah itoe... Djika ada orang jang dengar. . . .”

Ija pasang koeping meneleng-neleng, tapi tiada dengar apa-apa; maka hilanglah koewa-tirnja jang telah terbit dengan koenjoeng-koenjoeng.

Dengan berdoedoek diam di bangkoe, Reginald melihat koeliling di dalam kamar toetoepannja.

Kamar itoe ada kira-kira 6 meter pandjangnja dan 6 meter lebarnja, dan ada kalihatan seperti bekas diisi oleh saorang besar, kerna Negri tantoe se'kali tida nanti mae lapis temboknja kamar itoe dengan kain tebal berkembang ba-goes. Medja, korsi, bangkoe dan pembaringan, samoewa poen barang bagoes, melinken ada toewa.

Kamar itoe tantoe haroes dibilang ada sampe bagoes boewat saorang toetoeapan, saände sinar matahari dapat masoek lebih banjak ka sitoe. Satoe lobang ketjil jang ada pada papan loteng jang tinggi, itoe sadja ada djadi djalannja sinar terang ka dalam itoe kamar. Dan saände Reginald taro korsi di atas medja dan pergi berdiri di korsi itoe, ija poen tida nanti bisa kenaken tangannja pada lobang itoe.

Pada harija ng pertama, ija tida merasa terlaloe sengsara di kamar itoe, maskipoen ija merasa jang hari itoe ada pandjang sekali. Dan dari sebab kamar itoe goeram salamanja, Reginald poen merasa seperti sanantiasa ada waktoe faj-djar atawa waktoe mengerib, katjoewali kaloe soedah djadi malam dan ada gelap-golita di kamar itoe.

Soedah tantoe di waktoe malam ija tida dapat tidoer enak dan pada esoknja ija bangoen deng-an merasa lelah.

Pada poekoel 11 ija dibri barang makanan jang baik djoega, tapi ampir ija tiada makan. Poekoel 12 cipier datang padanja dan antarken dia ka pelataran jang ada di atas tingkatan paling tinggi.

Reginald belon taoe dapat melihat ka tempat djaoeh jang bagitoe bagoes kalihatannja, seperti jang kalihatan olehnja dari pelataran itoe.

Lebih dari satoe djam Reginald memandang dengan enak pada tempat-tempat jang bagoes itoe. Beda sekali kaädaännja itoe tempat-tempat jang diterangi sinar matahari, sama itoe kamar goeram jang djadi kamar toetoepannja Regi-nald.

Di itoe pelataran ada ampat orang toetoeapan jang lain, jang dapat idzin aken djalan-djalan

di sitoe. Marika ini djalan-djalan ka sana-sini, berpoetar-poetar di sitoe, dengan tiada bersoewara: samoewa berdiam sadja seperti ada gagoe.

Reginald merasa heran, oleh kerna orang-orang itoe tida sekali ada melihat koeliling pada itoe tempat-tempat djaoeh jang kalihatan bagoes sekali, hanja samoewa berdjalan djalan dengan toendoek sadja.

Ja, ija-orang bertoendoek sadja, kerna soedah bosan melihat itoe samoewa!

Satoe dari antara ampat orang itoe, sasoedahnja djalan-djalan sedikit lama, ija doedoek di bangkoe tembok, dan kalihatan seperti orang ada berpikir dengan amat merasa doeka.

Orang itoe tinggi-besar dan gagah, tapi ramboetnja soedah beroeban dan moekanja ada kisoet-kisoet. Terkadang ija mengangkat moeka, melihat koeliling di itoe pelataran, tapi seperti tida melihat apa-apa.

Achir-achir ija lihat djoega, tjara bagaimana Reginald ada mengawasi sadja padanja. Ija memandang sasaüt pada Reginald, dan di sitoe baroelah ija dapat taoe, jang Reginald itoe saorang jang baroe datang.

Brangkali djoega ija dapat rasa kasian pada itoe markies jang moeda, kerna sambil mengawasi, ija bertjoetjoeran ajer-mata.

Reginald lantas mengamperi dan memanggoet padanja.

Itoe orang toewa berdiri, laloe berkata:

„Ach, toewan, kaeo ini mendatangkan kasengsaraan hati padakoe!”

„Itoelah ada mendoekai hatikoe, toewan,” kata Reginald: „tapi bagaimanatah maka akoe ini mendatangkan kasengsaraan hati padamoe?”

— „Dirimoe ada kenangkan akoe pada anak-

koe. Ramboetnja ada sawarna sama ramboetmoe, badannja ada sama besarnja dengan toeboehmoe, oemoernja poen . . .”

— „Apa kaeo soedah lama tida melihat pada anakmoe itoe?”

— „Soedah sapoeloeh tahon.”

— „Dan kaeo tida taoe dapat kabar apa-apa dari padanja?”

— „Kadang-kadang iboenja ada menoelis dari hal anak itoe. Doeloe ija sendiri poen sering-sering menjoerat padakoe; tapi dari sebab soerataja ada mengabarkan sadja daja-oepaja jang telah diperboewat olehnja aken kaloewarken akoe dari sini, maka sekarang soerataja tiada boleh datang padakoe.”

— „Apa kaeo soedah ada sapoeloeh tahon tertoeoep di sini?”

— „Ja, toewan! Dan bagaimanatah kaeo ini, maka sedang masih moeda, soedah termasoek ka dalam ini toetoeapan?”

— „Akoeh ada bermoesoeh sama saorang jang berkoewasa besar, jang tiada brani berlawanan padakoe dengan mendjoendjoeng oendang-oendang, dan dari sebab bagitoe, ija lantaspada ingat, bahoewa lebih baik ija limparken akoe ka sini, soepaja akoe tida berdaja lagi.”

— „Dan itoe Kardinaal soedah teeken soerat firman aken menoetoeep kaeo?”

— „Ja, toewan.”

— „Apa itoe orang nanti hidoep sadja salamanja!” Bagitoe itoe orang toewa berkata dengan soewara jang njataken kabentjiaan besar sekali.

„Ati-ati!” kata Reginald.

„Benar sekali!” kata itoe orang toewa dengan berdoeka: „Di sini orang traboleh bitjara, traboleh berpikir.”

Komoedian orang itoe lantas berdoedoek kembali.

Tiga hari lamaanja, saban hari Reginald lihat orang toewa itoe doedoek di itoe tempat. Saban hari ija mengomong sedikit sama orang itoe.

Di hari jang kalima gouverneur pendjara datang pada Reginald, jang lantas djoega membilang trima kasih, kerna gouverneur itoe soedah idsinken Reginald pake satoe lampoe ketjil di dalam kamar. Komoedian Reginald bri taoe djoega pada gouverneur itoe, bahoewa barang makanan ada djelek sekali.

„Inilah terbitken rasa heran di hatikoe,” kata itoe gouverneur: „Samoewa orang bangsawan di sini dapat makanan bagitoe djoega, dan tida ada saorang jang tjelah itoe. Tapi tida ada lantaran boewat akoe tiada kasih makanan jang lebih baik padamoe, saände kae bisa membajar padakoe boewat makanan itoe. Kae tantoe taoe djoega, jang akoe ada dapat satoe djoemblah oewang jang tetap boewat makanannya orang-orang toetoepan. Akoe trabisa kasih makanan jang harganja meliwati djoemblah itoe. Tempo kae datang, kae ada bawa 30 oewang emas di sakoe, dan kae tantoe mengarti djoega, jang dengan oewang bagitoe sedikit, orang trabisa sadiaken makanan banjak dan bagoes.”

„Djanganlah hal itoe djadi halanganmoe!” kata Reginald jang merasa taoe maksoednja omong gouverneur itoe: „Saände kae boleh soeroeh saorang pergi ka roemah-makan Gangsa-Hitam di djalan Saint-Honore . . .”

— „Soeroeh orang pergi ka sana pada siapa?”

— „Pada kapitein Flamberge.”

— „Baik, toewan. Toelishlah satoe soerat, dan akoe nanti soeroeh orang bawa ka sana.”

Reginald lantas toelis satoe soerat jang demikian boenjinja:

„Kapitein.

„Akoeh harap kae toeloeng serahkan pada jang bawa ini soerat, saparo dari itoe oewang jang akoe ada tinggalkan, dan toeloeng simpan jang satinggalnja aken goena perkara kita, sampe akoe sendiri soedah datang bersoekoer padamoe aken segala pertoe loenganmoe.

„Reginald.”

Reginald kasihken soerat itoe pada itoe gouverneur, jang trima itoe, sambil berkata:

„Di dalam tempo satoe djam kae nanti dapat penjahoetan.”

Markies kita itoe merasa enak di hati, kerna beringat, bahoewa sabentar ija nanti dapat kabar apa-apa dari Flamberge.

Sasoedah satoe djam berlaloe, itoe gouverneur datang kembali dan berkata:

„Toewan markies, 'ni'pa satoe kantong berisi oewang emas, jang toewan roemah-makan serahkan padakoe. Kita nanti hitoeng oewang ini.”

„Toewan roemah-makan?” kata Reginald dengan merasa heran: „Dan itoe kapitein . . .”

— „Dia itoe soedah berangkat pergi empat hari lamaanja.”

— „Flamberge berangkat pergi! Kaloe bagitoe ija tinggalkan akoe ini di dalam katjilakaänkoe! Ah, akoe mengarti! Kerna takoet ditangkap, ija soedah lantas pergi lari. Ija berlakoe benar sekali. Kerna mengapatah djoega ija misti tinggal mengadapi bahaya?”

Sedang ada berkata bagitoe, tiada loepoet Reginald merasa djoega koerang senang atas Flamberge.

Itoe gouverneur soedah boeka tali djiratannja itoe kantong oewang dan soedah toewangkan isinja di atas medja.

„Marilah kita mengitoeng.” kata itoe gouverneur.

Isinja kantong itoe masih ada 800 oewang emas. Itoelah memang djoemblahnja itoe oewang tempo Reginald tinggalkan di tangannja Flamberge, maka njatalah, jang Flamberge tida sekali ada mengambil aken goena kaperloean diri sendiri, dan toewan roemah-makan poen tiada mengambil boewat hitoengan bajaran kapada nja.

Reginald tida mengarti, mengapa bagitoe. Tapi itoe gouverneur lantas bri taoe, bahoewa menoeroet kabar jang ija dapat dari orang soeroehannja, kapitein Flamberge ada bri idsin pada itoe toewan roemah-makan aken boeka segala soerat jang terkirim padanja oleh Reginald, dan djoega ija ada pesan, soepaja toewan roemah-makan serahkan itoe kantong berisi oewang pada orang jang disoeroeh trima itoe oleh Reginald. Kaloe tida dipinta, oewang itoe misti disimpan sadja, sampe Reginald atawa kapitein itoe sendiri datang ambil itoe oewang.

Kabar itoe ada terbitken rasa enak di hatinja Reginald. Itoe poen ada djadi kanjataän, jang kapitein itoe telah menoeloeng di dalam banjak perkara, dengan tiada sekali ada beringat boewat dapat kaentoengan satoe apa.

„Tapi kapitein itoe nanti berboewat apatah?” kata Reginald di hati sendiri: „Ija boekan orang kaya, malah ada miskin sekali.”

Toewan gouverneur masoekken itoe oewang kembali ka dalam kantong dan sambil bersadia aken berlaloe, ija berkata:

„Di ini hari akoe ada dapat satoe cipier baroe di dalam pakerdjaänkoe; dia ini ada dipoe-djiken padakoe oleh saorang jang berpangkat besar di Karaton.”

„Kaloe bagitoe, njatalah djabatan itoe ada banjak disoekai,” kata Reginald sambil terse-njoem.

„Akoe poen ada rasa bagitoe,” kata itoe gouverneur: „Gadji besar djoega dan dapat makan dan tempat tinggal pertjoemah . . . Kaoe tantoe mengarti, jang djabatan ini ada sampe bagoes boewat satoe soldadoe lepasan. Doeloe hari ini cipier-baroe ada djadi sersant, dan kaloe sekarang ija bekerdja dengan baik, brangkali djoega akoe naikken dia djadi cipier besar, sebab si Francois jang biasa mabok, akoe soedah misti antjemi bebrapa kali, jang akoe nanti petjat-ken dia.”

Di itoe hari djoega Reginald soedah lantas dapat lihat, jang barang makanan jang dibawa padanja, ada banjak lebih baik dari jang sari-sari. Dan ija hitoeng, jang djikaloe misti membajar 10 oewang emas sahari, ija soedah ada membajar boewat 1660 hari, dan ija rasa, ija tiada nanti tinggal bagitoe lama di dalam itoe toetoeapan.

Tempo ija pergi djalan-djalan di pelataran, Reginald ada merasa senang. Lantaran apa? Itoelah ija tiada taoe, tapi kadoekaännja telah terhilang. Ija menapas di hawa segar, dengan merasa lebih enak dari itoe orang toetoeapan jang lain, jang soedah taoe berkata-kata sama dia.

Orang ini telah bilang padanja ada bernama baron de Lanzac dan telah dilimparken ka dalam toetoeapan Bastille oleh perintahnja Kardi-naal Richelieu.

Reginald belon bri taoe nama sendiri pada orang itoe.

Pada satoe tempo, sedang Reginald mengomong-omong sama baron itoe, ija ada seboet namanja graaf de Morlay.

„Akoë tida kenal pada itoe Graaf de Morlay,” kata itoe baron.

„Itoe boleh djadi,” kata Reginald: „Kaoë soedah tertoe toep sapoeloeh tahon di sini, dan tempo kaoë ada di loewar, toewan de Morlay itoe belon terkenal. Baroë sadari itoe tempo ija ada djadi terkenal dengan lantaran itoe harta jang ija telah rampas dari padakoë.”

— „Apa harta itoe ada besar?”

— „Menoeroet katanja Grimal, ada harganja lebih dari sajoeta setengah oewang-emas.”

— „Hola, itoelah ada pantesnja djoega aken di rampas! Tapi . . . baroesan akoë dengar kaoë seboet satoe nama jang akoë ada rasa kenal. . . .”

— „Itoelah namanja ajahkoe poenja boedjang toewa.”

— „Grimal . . . Grimal . . . ja, akoë toeh soedah sering dapat dengar nama itoe. Apa dia itoe boekan boedjangnja satoe sobatkoe? Ah, sekarang akoë ingat! Grimal itoe boedjangnja markies de la Couldraye!”

— „Benar!”

— „He! apa kaoë ini poetranja markies Henri?”

— „Ja, toewan.”

— „O, sobat! sering sekali kita orang omongi kaoë di itoe medan perang jang paling blakang. Akoë poen ada poenja satoe anak lelaki jang saemoer sama kaoë. Saban hari ajahmoe dan akoë ada bitjara dari kita orang poenja rasa koewatir tentang kita poenja anak-anak.

— „Anakmoe satjilakanja poen masih ada poe-

nja iboe,” kata Henri padakoë: „tapi anakkoë djadi jatim-piatoe, djikaloe akoë binasa.”

„Kaoë bitjara dari hal perang jang manatah?” kata Reginald: „Perang jang diterbitken oleh maarschalk de Montmorency dan telah berachir di Castelnaudary?”

— „Ja. Sahabis perang di sitoe, akoë ditangkap oleh balatentaranja Schomberg dan dilemparken ka sini.”

— „Kaloe bagitoe, kaoë soedah berperang sama-sama ajahkoe?”

— „Dengan berdjoeumlah 17 orang bangsawan kita-orang berbaris sama itoe maarschalk dan melawan satengah djam lamanja pada satoe barisan besar.”

— „Dan kaoë lihat ajahkoe roeboeh?”

— „Ach, djanganlah bitjara dari hal itoe! Akoë djadi merasa djemoe sekali!”

— „Mengapa? Apa markies de la Couldraye tiada roeboeh seperti satoe pahlawan gagah, sedang ija ada berädegan sama moesoeh?”

— „He! apa Grimal tiada tjerita padamoë? . . Benarlah Grimal itoe tida ada sama-sama di dalam barisan . . . tapi toeh ija soedah misti dapat taoe djoega belakangan . . . kerna, akoë rasa, tantoe sekali ija telah rawati madjikannja di waktoe madjikan itoe ampir poetoës djiwa.”

— „Ja, toewan, Grimal tida beralpa di dalam hal itoe.”

Itoe baron berdiam dan mengawasi pada Reginald dengan merasa kasihan.

Reginald djadi kaget, laloe berkata:

„Kaloe bagitoe, apa jang Grimal tjerita padakoë, itoe ada benar? Dengan sasoenggoehnjatah ajahkoe telah terboenoeh dengan perboewatan hianat?”

— „Kaloe bagitoe, kae taoe hal itoe?”

— „Ja: Grimal soedah dapat taoe itoe perkara kedji dan tjeritaken itoe padakoe. Kae tantoe mengarti, jang kita-orang soedah rasiaken perkara itoe. Orang banjak misti taoe sadja, jang ajahkoe soedah meninggal satjara pandekar, dan akoe harap, toewan baron, kae tiada nanti petjahken rasia itoe.”

— „Djangan koewatir!”

„Tadi kae bilang,” kata poela Reginald: „Grimal tida ada dekat ajahkoe. Ajahkoe soedah larang keras ija mengiring; kerna ajahkoe ingat, djikaloe dapat kabinasaän, biar ada saorang baik aken djaga padakoe. Sebab itoelah djoega Grimal tida bisa kasih katerangan, bagaimana perboewatan hianat itoe soedah terdjadi. Apa kae bisa bri taoe padakoe satoe apa tentang hal hianat itoe?”

„Akoeh boleh bilang padamoe apa jang akoe lihat, sobat,” kata itoe baron: „tapi namanja si pemboenoeh itoe akoe trabisa seboet, kerna akoe tiada kenal padanja.”

— „Tjeritakenlah apa jang kae taoe.”

— „Seperti akoe soedah bilang padamoe, kita-orang melinken ada berteman 17 orang. Kae poenja ajah berdiri di sampingkoe dan kita-orang ada terpedeng dengan toempoekan-toempoekan majit dari orang-orang jang kita tlah roeboehken. Sedang kita-orang ada di dalam bahaja besar, koenjoeng-koenjoeng akoe lihat saorang mendatang dengan merangkang. Maskipoen ija tiada pake pakean soldadoe, akoe ada kira djoega jang ija datang membantoe pada kita. Tapi koenjoeng-koenjoeng ija berdiri, tjepat mengaloewarken satoe pistol dan lantas menembak pada ajahmoe, jang lantas sadja roeboeh dengan tida bersoewara lagi.

„Sambil betriak: O, djahanam! — akoe maoe lantas menerdjang pada pendjahat itoe, tapi di saat itoe kita-orang terkepoeng dari segala fihak. Kita-orang tida bisa melolos, kerna terkoeroeng. Maarschalk de Mortmorency serahkan pedangnja; kita-orang djadi orang tangkapan. Akoe dapat lihat djoega itoe pemboenoeh melaloeken dirinja dengan djalan mendempes antara sol dadoe-soldadoe, dan dengan sigra ija mengilang dari matakoe. Akoe misti serahkan golokkoe, laloe akoe dibawa oleh barisan moesoeh. Sadari itoe tempo akoe tertotoep di sini.”

— „Apa kae kenali roepanja itoe pemboenoeh? Apa kae bisa bilang padakoe, bagaimana roepanja?”

— „O, kaloe ija ada di antara sariboe orang, akoe poen nanti kenali dia! Akoe merasa seperti masih ada melihat padanja itoe. Badanja tinggi-besar, moekanja sada-sada pesagi, tida pake brewok, matanja ketjil warna kelaboe, hidoeng mantjoeng, djanggoet lantjip . . .”

— „Njatalah dia! dia itoe si Bergeret! Ja, akoe taoe! Dan kae maoe djadi saksi, kaloe ada perloe?”

— „Soedah tantoe! — tapi siapatah itoe Bergeret?”

— „Bajangannja graaf de Morlay.”

— „Bajangan soedaranja markies Henri? Ach, moestahil!”

— „Ach, akoe sendiri poen bimbang lama, sabelon maoe pertjaja pirasat hatikoe; tapi sekarang akoe tida bimbang lagi.— O, Georgette! kae benar sekali, tempo kae menoedoh pada graaf de Morlay, jang ija telah benoeh soedara sendiri! O, itoe orang doerhaka!”

XVIII.
CIPIER TONIO.

Dari sebab telah dapat katerangan jang sampurna atas pemboenohan hianat pada ajahnja, hatinja Reginald djadi sangat bergontjang-gontjang, hingga ija lantas dapat demem keras dan tiga dominggo lamanja ija trabisa bangoen dari pembaringan.

Achir-achir thabib membri taoe, jang Reginald telah terlepas dari bahaya kamatian, tapi misti berlaloe doeloe saboelan lagi, sabelonnja Reginald djadi semboeh betoel, sedang kaadaannya ada perloe sekali mendapat rawatan jang paling baik.

Di dalam hari-hari jang pertama, Reginald tiada brenti mengatjo dan menjoempahi pada graaf de Morlay dan Kardinaal.

Saban melihat orang, Reginald sangka orang itoe satoe pemboenoh. Gouverneur, demikian djoega doewa cipier jang mendjaga padanja, di pandang olehnja seperti graaf de Morlay poenja orang-orang oepahan jang misti memboenoh.

Ija didjaga oleh doewa cipier, dari sebab sabentar-bentar ija maoe melompat dari pembaringan.

Achir-achir ija brenti djoega mengatjo. Ampatblas hari lamanja Reginald itoe ada lelah sangat, hingga thabib ada koewatir, kaloe-kaloe ija tiada tahan tinggal hidoep.

Tapi toeboehnja Reginald jang moeda dan tegoeh ada sampe koewat aken menahan penjakitnja itoe, maka achir-achir ija tersedar. Di sitoelah thabib bilang, jang ija, terlepas dari bahaya maoet.

Tempo ija baroe tersedar dan bisa kembali kenali orang, ija dapat lihat di samping pem-

baringannja satoe orang lelaki jang sabelah moekanja ada tertoeop dengan kain hitam jang lebar djoega.

Reginald djadi tertjengang.

Tempo gouverneur datang, Reginald menajanja siapa adanya orang lelaki itoe.

— „Itoelah cipier jang baroe,” sahoet itoe gouverneur: „jang kamarin ini akoe ada bilang padamoe.”

— „O, dia ada sakit di moekanja.”

— „Ja, belon lama ija ada dapat loeka dengan golok; loekanja itoe ada besar sekali. Matanja poen djadi sakit: tiada loeka, tapi trabisa tahan sinar-terang. Dan dari sebab ija boleh dapat bahaya, maka orang adjari dia aken toetoeop matanja, sampe loekanja soedah djadi semboeh betoel.

— „Dan dia itoe dibri-kerdjaan merawati akoe?”

— „Ja. Kae telah ada kalap keras sekali, hingga akoe misti soeroeh Tonio membantoe pada cipier jang biasa. Dan ija-orang berdoewa tiada djadi terlaloe banjak aken mendjaga padamoe, kerna kae amoek-amoekan sadja.”

— „Tonio? Akoe-rasa rasa ada kenal itoe nama.”

— „Itoelah namanja itoe cipier jang sakit moeka. Akoe hendak minta idsinmoe aken kasih sedikit gandjaran pada doewa cipier itoe, oleh kerna radjinnja merawati padamoe di waktue kae sakit. Lebih poela Tonio: ampir siang-malam ija gadangi kae dan kasih kae minoem obat pada tiap datang waktoenja. Satoe nona dari roemah pertapaan tiada nanti merawati padamoe lebih baik dari Tonio itoe. Maka akoe ada dapat djoega ingatan aken tapken dia djadi pendjagamoe.”

— „Djikaloe tida bagitoe, apa dia misti dikaloewarkan?”

— „Tida. Tapi itoe cipier jang lain soedah lama sekali ada bekerdja di sini dan soedah djadi biasa sekali dan djoega akoe belon taoe tjelah apa-apa padanja. Lain dari bagitoe, kerdjaan di tingkatan tinggi ada disoekai sekali oleh cipier-cipier. Maka akoe ada rasa, koerang pantas, kaloe ija misti dilaloeken ka tingkatan rendah. Tapi djikaloe kaoe soeka membri sedikit oewang padanja, akoe boleh oeroes ini perkara.”

— „Akoek soeka sekali. Akoek misti membri brapatah padanja?”

— „Och, akoe rasa, satoe atawa doewa oewang emas”

— „Kasih dia tiga oewang emas, dan Tonio djoega.”

— „Kaloe bagitoe, bereslah. Memanglah ada baik; kerna itoe Tonio, jang soedah taoe bekerdja di dalam balatantara, ija tantoe lebih mengarti aken malajani orang bangsawan. Ija toeroet segala perintah dengan baik, dan ija tida bitjara, salainnja membri penjahoetan atas pertanjaan orang. Ija pantas sekali didjadiken toeladan bagi cipier-cipier.”

Salagi gouverneur itoe berkata-kata sama Reginald, ada kadengaran boenji tindaknja orang jang djalan boelak-balik di depan kamar-kamar toetoepean.

„Itoelah si Tonio,” kata itoe gouverneur: „ija soedah boekaken pintoe boewat akoe masoek ka sini dan sekarang ija djalan-djalan mengawal. Apa kaek maek akoe panggil dia?”

„Baik,” sahoet Reginald.

Itoe gouverneur lantass djalan ka pintoe dan berseroe :

„Tonio, mari!”

Saorang tinggi-besar lantass datang mengampiri. Reginald tida dapat lihat pada moekanja orang itoe, kerna ija berdiri di satoe oedjoeng pembaringan.

„Tonio! toewan jang sakit ini ada minta padakoe aken membri gandjaran padamoe tiga oewang emas. Kae boleh trima oewang itoe di kantoorkoe,” kata itoe gouverneur.

Itoe cipier Tonio memangoet.

„Djoega ini toewan ada minta, soepaja kae tetap melajani padanja. Dan dari sebab akoe ada senang atas hal kae, akoe loeloeken itoe permintaän. Apa kae tida merassa djoega soeka?”

Tonio memangoet kombali, sabagimana lakoenja satoe soldadoe.

„Tiada akoe bilang,” kata poela itoe gouverneur pada Reginald: „bahoewa Tonio ada amat pendiam? — Kae boleh berlaloe, Tonio.”

Tonio moendoer dan memangoet, laloe berdjalan pergi ka loewar.

Reginald jang ada doedoe, lantass rebahkan kapolanja ka atas bantal, salakoe ada merassa tjape.

„Sekarang biarlah akoe berlaloe,” kata poela itoe gouverneur: „Nanti sore, Tonio bawain kae daging ajam dan sagelas anggoer Bordeaux kaloe thabib ada rasa baik. Besok kae tantoe soedah djadi segar betoel.”

Komoedian Reginald dengar boenjinja pintoe jang ditoetoepeken. Ija tinggal rebah dan merammen mata.

Bagitoe ija tinggal sakoetika lamanja, sedang ija tiada tidoer, dan sigralah djoega ija dengar pintoe diboeka. Tonio datang mendekati dengan membawa satoe mangkok kaldoe angkat jang ija taro di medja.

„Apa kaoe kenali akoe?” kata Tonio itoe pada Reginald.

Tempo ija tida dapat penjahoetan, ija lantas tjeloep satoe serbet di ajer dingin, laloe basahi Reginald poenja djidat dan pempelingan.

Reginald tinggal berdiam sadja, salakoe orang jang ada merasa poejang sekali.

Tonio lantas ambil itoe kaldoe jang ija bawa tadi, laloe ija soendang badannja Reginald dan kasih markies itoe mengiroep itoe kaldoe.

„Apa kaoe kenali akoe?” kata poela Tonio : „Ako ini Flamberge, kaoe poenja sobat baik. Akoe ada berniat aken lepasken kaoe dari sini.”

Reginald belon bisa mengaloewarken omongan.

Tonio rebahkan kombali markies itoe di bantalja laloe berdjalan pergi ka loewar.

Sebentar lagi Reginald tersedar dari kalingloengan dan ada merasa seperti habis mengimpi.

Tapi apa benar mengimpi atawa boekan, ija tida taoe betoel.

Sasoedah berlaloe sakoetika lagi, koenjoengkoenjoeng markies kita itoe berdoedoek dan melihat pada medja jang ada di hadepan peminggirannja.

Di sitoe ada satoe mangkok dan mangkok itoe ada kosong.

Sekarang Reginald taoe betoel, jang ija boekan mengimpi. Itoe mangkok telah dibawa ka medja itoe oleh cipier, dan ija sendiri soedah minoem isinja itoe.

Reginald ingat, jang Tonio itoe namanja Flamberge.

Di waktoe poekoel ampat ija dengar kombali boenjinja pintoe diboekaken, laloe ija lihat Tonio mengamperi dengan membawa sapiring daging ayam dan sagelas anggoer.

